

**NILAI-NILAI ETIS BARATAYUDHA DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 Ilmu Tarbiyah
Ilmu Pendidikan Islam



Oleh:
AGUS TAUFIQ
NIM: 3103150

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN DEKLARASI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Penegasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Metodologi Penelitian	9
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam	12
B. Pengertian Pendidikan Islam	15
C. Manusia Dalam Perspektif Islam	22
D. Peserta Didik Menurut Pendidikan Islam	25
BAB III : KONSEP NILAI PEWAYANGAN	
A. Konsep Tentang Nilai	30
B. Telah Historik Dunia Wayang	32
C. Wayang Dan Islam Jawa	37
D. Kajian Nilai Dalam Wayang	39
E. Gambaran Umum Baratayudha pada Cerita Mahabarata	42
F. Nilai-nilai Etis Baratayudha	46

BAB IV : ANALISIS TENTANG INTERNALISASI NILAI-NILAI
BARATAYUDHA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Kuruksetra Dulu Dan Pendidikan Islam Sekarang (Sebuah Telaah Relevansi)	49
B. Internalisasi Nilai-Nilai Baratayudha Dalam Pendidikan Islam....	54
C. Pendidikan Islam Humanistik (Sebuah Implementasi Riil Nilai-Nilai Baratayudha)	59
D. Pendidikan Islam Ke arah Kemajuan “To Progres”	63

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	65
B. Saran – Saran	68
C. Penutup	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

Drs. H. Djoko Widagdho, M.Pd, dan
Drs. Fatah Syukur NC, M. Ag,
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Walisongo Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Agus Taufiq

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : AGUS TAUFIQ

NIM : 3103150

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI BARATAYUDHA DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Juni 2008

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Djoko Widagdho, M. Pd
NIP. 130 388 591

Drs. Fatah Syukur NC, M. Ag
NIP. 150 267 028



**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka, Kampus II Ngalian, Telp (024) 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Ismail SM, M.Ag</u> Sidang	23 Juli 2008	_____ Ketua
<u>Wenti Dwi Yulianti, M.Kom</u> Sekretaris Sidang	23 Juli 2008	_____
<u>Nasirudin, M.Ag</u> Penguji I	23 Juli 2008	_____
<u>Sugeng Ristianto, M.Pd</u> Penguji II	23 Juli 2008	_____

ABSTRAK

Agus Taufiq (Nim: 3103150), Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, judul skripsi Nilai-Nilai Etis Baratayudha Dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah relevansi kisah Baratayudha dengan dinamika perkembangan pendidikan Islam?, (2) Nilai-nilai etis apa sajakah yang terkandung dalam kisah Baratayudha?, dan (3) Bagaimanakah implementasi nilai-nilai Baratayudha dalam pendidikan Islam?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Relevansi antara kisah Baratayudha dengan dinamika pendidikan Islam, (2) Nilai-nilai etis yang terkandung dalam cerita Baratayudha, dan (3) Proses internalisasi dan implementasi nilai-nilai Baratayudha pada pendidikan Islam.

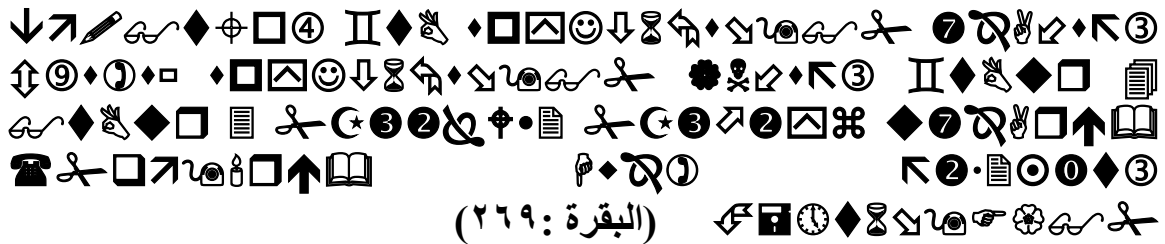
Penelitian ini adalah jenis *library research* dan secara metodologis merupakan penelitian deskriptif, adapun pendekatan yang digunakan adalah analisis historis. Untuk pengolahan dan analisis data, penulis menggunakan metode content analisis dan metode hermeneutik.

Evidensi historik telah mendeskripsikan keperkasaan Islam dalam menguasai berbagai sektor kehidupan (abad pertengahan). Supremasi pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan tentunya pendidikan, praksis membawa Islam pada takhta nomor *wahid* sebagai *culture centre* dunia. Perjalanan selanjutnya, Islam harus rela menanggalkan mahkota kejayaannya akibat beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Disisi lain, sejarah juga mencatat betapa Islam – khususnya di Jawa - mempunyai hubungan yang intens dengan dunia wayang. Wayang telah menunjukkan keampuannya sebagai salah satu media dakwah Islam Jawa oleh para Waliyullah, terlebih oleh sunan Kalijaga. Terbukti dalam perkembangannya, wayang (sebagai mediator) berhasil meng-Islam-kan mayoritas penduduk Jawa.

Oleh karenanya, keampuhan wayang melalui salah satu kisahnya (Baratayudha) akan diuji lagi dalam usaha rekonstruksi pendidikan Islam agar mampu meraih kejayaan kembali seperti pada masa Abbasiyah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan akan menjadi bahan informasi dan kontemplasi bagi umat Islam tanpa *dissidensi* usia, profesi, jabatan, kedudukan, dan status sosial (*notabene* merupakan peserta didik) yang mempunyai kewajiban dan tugas dalam proses *tholab al-ilm* semasa hidupnya. Terlebih bagi seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dalam meningkatkan profesionalitas dan kompetensi sesuai profesi masing-masing.

MOTTO



“Allah menganugerahkan Al hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran ” . (QS. Al Baqarah: 269)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV.Al Waah, 1993), hlm. 67

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- ✚ Ayahanda Romain, BA dan ibunda Fathonah yang tak bosan-bosannya mencurahkan kasih dan sayang, serta mendidik ananda dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
- ✚ *Asatidz* penulis dalam proses *tholab al-ilm*, baik pada institusi formal, non formal, maupun informal.
- ✚ Saudara-saudaraku (tiga abang: bang Nur, bang Ayik, dan bang Udin , serta satu mbak: mbak Eni) yang senantiasa bangunkan penulis di kala lelap dan sadarkan penulis di kala kalap.
- ✚ Sahabat-sahabat setia (Licien, Neel, Aimin, Rochim, Jeck, Sukore, Badrun, Toing, Tawon, Budi) yang senantiasa memberi bantuan, semangat, dan masukan selama study di institusi Walisongo, terlebih pada saat-saat penyusunan skripsi ini.

DEKLARASI

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 30 juni 2008

Deklarator

Agus Taufiq
NIM. 3103150

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahi Robbi, yang atas limpahan rahmat, taufiq, dan anugerah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi sekaligus Rasul Allah, Muhammad yang kucintai, pembawa risalah untuk seluruh umat.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan serta dorongan, baik berupa moril maupun materiil dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. H. Ibnu Hajar, M.Ed, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
2. Drs. Fakhur Rozi, M.Ag, selaku Dosen Wali.
3. Drs. H. Djoko Widhagdo, M.Pd, dan Drs. Fatah Syukur NC, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu semata-mata untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Dosen dan seluruh pegawai di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang turut andil dalam proses pendewasaan penulis di institusi tercinta ini.
5. Abah dan umi yang senantiasa mencurahkan kasih, sayang, dan segala pengorbanan baik materi-non materi, serta atas do'anya yang selalu teruntai dalam menemani langkah-langkah penulis di jalan *tholab al-ilm*.
6. Keluarga besar Hj. Aminah yang telah menyediakan tempat bermukim di kediamannya selama proses studi penulis di institusi ini.

7. Sahabat-sahabat yang selalu memberi motivasi dan masukan, serta tempat penulis bertukar pikiran dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam proses penciptaan tulisan ini, yang penulis mungkin lupa untuk menyebutkan masing-masing *person*.

Tiada yang dapat penulis perbuat untuk membalas kebaikan mereka, selain penghaturan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya, serta sekuntum doa *jaza kum Allah jazaan katsir* “semoga Allah swt membalas amal kebaikan mereka dengan balasan yang berlipat ganda”. Amin

Selanjutnya, sebagai insan biasa yang tentunya tidak *alpa* dari salah dan khilaf, baik dalam penulisan, pembahasan dan analisis tulisan ini, penulis mohon maaf dengan segala kerendahan hati.

Semarang, 30 Juni 2008

Penulis

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Realitas historis telah menggambarkan kekuatan dan keperkasaan dunia Islam dalam menguasai berbagai sektor kehidupan. Supremasi dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan tentunya pendidikan, praksis membawa Islam pada *high level*. Bahkan predikat dan jabatan sebagai pusat peradaban ikut menghiasi kedigdayaan Islam pada masa itu (abad pertengahan). Lima abad pertama (lahirnya Islam pada abad ke- 7 sampai abad ke- 11) inilah yang sering disebut kebanyakan orang dengan *the golden age of Islam*.¹

Dalam bidang politik, *the Islamic syndrome* cepat menyebar dan meluas hingga wilayah Eropa. Ketika tahta kekhalifahan diduduki oleh keturunan Abbasyiah, Islam menjadi parameter pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan dengan Baghdad sebagai pusatnya (*culture centre*). Lebih dari itu, Islam telah melahirkan ulama-ulama besar, intelektual-intelektual muslim yang berkompeten diberbagai disiplin pengetahuan, seperti : kedokteran, matematika, sastra, ilmu politik, dan juga filsafat yang merupakan *the mother of science*. Al-Kindi (800-870 M)², al-Farabi (870-950 M)³, al-Ghozali (1058-1111 M)⁴ adalah para filosof muslim sejati yang karya-karya agungnya diakui dan dijadikan referensi hingga saat ini. Ibnu Sina (980-1033 M)⁵, pemikir muslim yang kredibel dalam bidang kesehatan dan kedokteran, serta masih banyak lagi satria-satria muslim yang mahir dalam berbagai cabang pengetahuan.

Deskripsi tersebut merupakan *flash back* nostalgia masa kejayaan Islam dalam rangka memperoleh *experience of the past* untuk reorientasi serta rekonstruksi tekad, antusiasme, dan semangat umat dalam proses pencarian kebijaksanaan. *Like or dislike*, Islam sekarang lemah, pendidikannya terpuruk

¹Abdurrahman Masud, (kata sambutan) dalam Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. v

²Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: bumi aksara, 2004), hlm. 108

³*Ibid*.

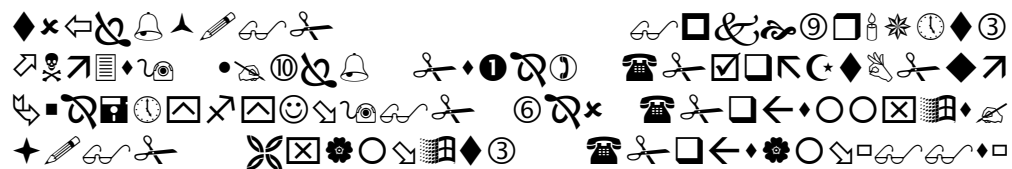
⁴Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), hlm.97

⁵*Ibid*, hlm. 66

berada di bawah. Hal itu berimplikasi pada lumpuhnya sendi-sendi Islam di seluruh sektor kehidupannya.

Islam yang mempunyai konsep jelas tentang justifikasi pendidikan,⁶ konsekuensi derajat yang luhur sebagai *finish oriented* bagi umatnya yang berilmu,⁷ serta memiliki dasar-dasar lain yang sangat representatif dengan pertumbuhan dan perkembangan IPTEK, tetapi mengapa semua itu tidak direalisasikan lagi? Umat terlalu asyik dengan ego sendiri, saling menyalahkan, dan lebih mengagungkan interpretasi pribadi yang berdasar keadaan dan kepentingan. Umat juga cenderung bersikap mistis religius dengan mengesampingkan rasional empirik yang berpretensi pada matinya nalar kritis inovatif. Oleh karenanya tak jarang seorang muslim yang berucap dengan nada pesimis, buat apa sekolah tinggi-tinggi kalau akhirnya jadi pengangguran? Atau dengan *statement* lain yang mengindikasikan adanya dikotomisasi ilmu, untuk apa belajar matematika, fisika, kimia (ilmu-ilmu umum) yang tidak menjadi *pitakon* kubur?

Padahal jika kita runut kajian historis, sesungguhnya kunci kehebatan perkembangan pengetahuan Islam tempo dulu adalah sangat berhubungan erat dengan keberhasilan umat Islam dalam memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran Rasul secara konsisten.⁸ Nampak pada dinamika umat Islam lima abad pertama (7-11 M) dalam mengamalkan syariat Rasul mengenai *Utlub al-Ilma*, kegairahan mencari ilmu benar-benar merata dari pejabat hingga rakyat, dari raja hingga sahaya. Statistik minat umat terhadap pengetahuan terus menunjukkan kurva peningkatan. Umat menjadi lebih dahaga untuk memperoleh hakikat suatu kebenaran setelah turun stimulan dari *The Holly Book* yang berbunyi:



⁶Tholab al-Ilmi Faridhatun ala Kulli Muslimin. (H. R Ibnu Abdul Barr)

⁷Yarfa'i al-lāhu al-lazīna Āmanuū Minkum Wa al-Ladzīna ūtu al-Ilma Darojāt (Q.S al-Mujadalah: 11)

⁸Abdurrahman Masud, *Membuka Lembaran Baru Dialog Islam-Barat: Telaah Teologis-Historis*, (Dalam teks pidato pengukuhan sebagai guru besar Sejarah Peradaban Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004), hlm. 14.

Kondisi pendidikan Islam yang memprihatinkan saat ini juga pernah dialami oleh Raden Yudistira dan adik-adiknya. Pandawa pernah menjalani kehidupan yang mengenaskan dan jauh meninggalkan derajat serta martabatnya sebagai putra mahkota. Mereka melewati detik demi detik dengan melepas baju kehormatannya sebagai satria Astina, berkawan penderitaan dan berbagai aral yang siap menjagal langkah-langkahnya. Belum lagi berbagai muslihat dari para rival yang senantiasa membahayakan nyawa mereka. Parahnya, Pandawa mengalami distorsi semangat, mental, dan spiritual yang mengikis sifat serta sikap sebagai seorang *Satrio Pinilih*. Arjuna sang ujung tombak Pandawa juga pernah mengalami *Escape mechanism*¹⁰ di tengah-tengah perang akbar Baratayudha berkecamuk.

Bedanya dengan pendidikan Islam yang lagi sakit, Pandawa dapat bangkit kembali. Bima dan saudara-saudaranya mampu mengeluarkan virus-virus yang menggerogoti mental kesatrian mereka. Akhirnya, mereka dapat merebut kembali mahkota kejayaan yang dipinjam secara ‘paksa’ oleh Raden Duryodana CS (Kurawa). Sungguh ironi, melihat alur perjalanan yang hampir sama dan

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Al Waah, 1993), hlm. 910.

¹⁰*Escape Mechanism* merupakan melarikan diri dari setiap kesulitan dengan membela diri dari kelemahannya dan mencoba mempertahankan dirinya dengan berbagai macam alasan. Hal ini hampir sama dengan *Defence Mechanism*, tindakan lari dari tugas dan tanggung jawab yang sebenarnya dengan berbagai alasan dan pembelaan dirinya. (Lihat: Kartini Kartono, *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1989, hlm. 57)

berakhir dengan ending yang berbeda atau -dengan bahasa yang mengindikasikan adanya ikhtiar perubahan ke arah kemajuan- berakhir dengan ending yang belum sama.

Perjalanan Pandawa dalam kisah Mahabarata dengan klimaks perang Baratayudha¹¹ di medan Kuruksetra,¹² sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat dipetik dan diambil hikmahnya oleh seluruh muslim untuk bersama-sama membulatkan tekad, semangat, dan komitmen dalam usaha menata kembali pendidikan Islam. Sebagaimana kaidah Islam: *Khuz al-Hikmah min Ayyi Wi'a* (ambillah hikmah dari mana pun ia berasal), maka penulis mencoba mensinergikan cerita budaya pewayangan dalam perspektif pendidikan Islam.

Sejarah telah mencatat betapa Islam –khususnya di Indonesia- mempunyai hubungan yang cukup inten dengan dunia pewayangan. Terbukti pada penyebaran Islam di Jawa, Sunan Kalijaga menggunakan media wayang dalam usaha da'wahnya. Lebih dari itu, dalam perjalanannya wayang berhasil meng -Islamkan- kan mayoritas penduduk Jawa.

Selanjutnya, rekadaya ini akan terfokus pada aspek manusianya (pelaku atau *subject of education*). Merujuk pada pemikiran kaum humanistik yang berdasar atas konsep *personalized education* (aliran pendidikan pribadi), yang mempunyai pandangan bahwa peserta didik merupakan pusat dan subyek dalam proses pendidikan.¹³ Oleh karenanya, keaktifan, antusiasme, dan kreatifitas peserta didik merupakan kunci keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Ali Syariati (dalam M. Dawam Raharjo, 1985) menegaskan, jika konsep tentang manusia yang notabennya merupakan subyek pendidikan tidak dijawab dan

¹¹Baratayudha merupakan salah satu nama perang akbar dalam dunia pewayangan. Baratayudha terkonstruksi dari dua kata, Barata dan Yudha. Barata adalah nama sebuah wangsa atau keturunan dan yudha mempunyai arti perang, maka Baratayudha merupakan peperangan diantara satu turunan (perang saudara) antara pihak Pandawa dan Kurawa. (Lihat: Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Edisi Ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005, hlm. 94)

¹²Kuruksetra adalah tempat atau medan berlangsungnya perang akbar Baratayudha. Daerah tersebut terletak di sebelah barat kota New Delhi (ibu kota India saat ini). (Lihat: Anand Krisna, *Bagimu Ibu Pertiwi: Realisasi nilai-nilai luhur Bhagavad Gita Demi Kebangkitan Jiwa Indonesia*, Jakarta: Media Perss, 2005, hlm. 102)

¹³Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 86.

didefinisikan secara meyakinkan, maka betapapun moderennya pendidikan itu tidak akan menghasilkan kesuksesan dan manfaat yang sesungguhnya.¹⁴

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, penulis mencoba mencari dan menganalisa nilai-nilai positif yang terkandung dalam perjalanan Pandawa menyambut perang akbar Baratayudha dan kemudian menginternalisasikannya ke dalam tatanan pendidikan Islam yang terfokus pada konstruksi gairah serta antusiasme peserta didik terhadap ilmu pengetahuan. Sebagaimana hadist Nabi SAW: *Tholab al-Ilm Faridhot ala Kulli Muslimin* (H. R Ibnu Abdul Barr dari Annas ra)¹⁵, maka seluruh muslim baik laki-laki maupun perempuan, tanpa diskriminasi usia, profesi, dan kedudukan adalah termasuk kategori peserta didik

B. PERUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah sebenarnya merupakan batasan-batasan dari ruang lingkup topik yang diteliti, dengan bentuk pertanyaan atau kalimat-kalimat pertanyaan yang sifatnya menarik atau menggugah perhatian.¹⁶ Berdasar latar belakang di atas dan agar alur pembahasannya tidak menyimpang dari kajian yang diteliti, maka berikut penulis rumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas, yaitu :

1. Bagaimanakah relevansi antara dinamika perkembangan pendidikan Islam dengan kisah Barataudha?
2. Nilai-nilai luhur apakah yang terkandung dalam perjalanan pandawa menyambut Baratayudha?
3. Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai etis Baratayudha dalam pendidikan Islam?

¹⁴Baharuddin, dan Moh Malin, *Pendidikan Humanistik : Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: AR. Ruzz Media, 2007), hlm. 21.

¹⁵Ahmad al-Hasyimah, *Mukhtar al-Ahādits*, (Semarang: Toha Putra, t.th), hlm.28

¹⁶Adi Nugroho dan EC. Dwi Sinar Prastyo, *Pengantar Menyusun Skripsi*, (Solo: CV, Aneka, 1996), hlm. 23.

C. PENEGASAN ISTILAH

Penegasan istilah dimaksudkan untuk memberi batasan-batasan agar tidak terjadi verbalisme, kesalahfahaman dalam menafsirkan dan lebih memudahkan pemahaman. Oleh karena itu dijelaskan beberapa istilah yang terstruktur dalam judul skripsi ini.

1. Nilai-Nilai Etis Baratayudha

a. Nilai-Nilai

Merupakan bentuk jamak dari nilai, dimana nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, nilai juga diartikan sebagai hal yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁷

Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai positif yang terkandung dalam kisah perjalanan Pandawa menyambut perang Baratayudha.

b. Etis

Etis adalah berhubungan (sesuai) dengan etika, sesuai dengan asas perilaku dan nilai yang disepakati secara umum.¹⁸

c. Baratayudha

Barata adalah nama sebuah keturunan atau wangsa, dan yudha berarti perang, maka Baratayudha merupakan perang keluarga (keturunan) Barata,¹⁹ atau dengan kata lain bisa disebut dengan perang saudara keluarga Barata.

2. Perspektif Pendidikan Islam.

a. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang, pandangan,²⁰ maksudnya adalah penilaian terhadap sesuatu dengan menggunakan parameter yang dilihat dari sudut pandang ilmu yang relevan.

¹⁷*Ibid*, hlm. 783

¹⁸Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 342.

¹⁹*Ibid*, hlm. 94

²⁰Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 864.

Dalam hal ini pendidikan Islam bertindak sebagai subyek yang memandang dan nilai-nilai yang terkandung dalam Baratayudha merupakan obyek kajian yang dipandang.

b. Pendidikan Islam

Merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.²¹ Dengan bahasa mudahnya merupakan proses pendidikan yang berdasar atas kaidah Islamiyah.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui relevansi antara keturunan Barata dalam menyambut Baratayudha dengan keadaan pendidikan Islam saat ini.
2. Mengetahui nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kisah Baratayudha.
3. Mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Baratayudha dalam pendidikan Islam.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Hasil penelitian teoritik diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia Islam (khususnya dalam bidang pendidikan), dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Islam melalui konstruksi ulang sifat, sikap, dan mental peserta didik (Muslim dan Muslimat), serta antusiasmenya terhadap ilmu pengetahuan.
2. Aspek praktisnya, dimaksudkan agar setiap muslim dapat tersadarkan dan tercerahkan, akhirnya mempunyai greget untuk bangkit dan *himmah* yang tinggi di bidang keilmuan. Dimaksudkan juga agar profesionalitas seorang guru sebagai fasilitator sekaligus motivator dapat terus ditingkatkan.

²¹ Abdul Mujib, dan Yusuf Mudzakhir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 27.

F. KAJIAN PUSTAKA

Sampai sejauh ini kajian tentang usaha membangun kembali pendidikan Islam secara umum sudah cukup banyak, baik yang terfokus pada *reorientasi* tujuannya, atau pada usaha *redifinisi* dan *rekonseptualisasi* mencari paradigma baru pendidikan Islam, serta masih banyak lagi terobosan-terobosan alternatif oleh intelektual-intelektual muslim dalam rangka menemukan formula yang pas untuk menyelesaikan beberapa problem yang menggerogoti sistem pendidikan Islam.

Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan penerbit ‘Pustaka Pelajar’ Yogyakarta, pada pertengahan tahun 2001 telah berhasil menulis dan menerbitkan satu referensi untuk memperkaya wacana kependidikan Islam dalam menemukan paradigmanya, dengan judul buku *Paradigma Pendidikan Islam*. Buku yang lumayan tebal itu terdiri dari tiga bagian, yang masing-masing bagian disusun berdasarkan tema sentral,²² yaitu: *pertama*, mengetengahkan wacana pendidikan Islam dalam perspektif filosofis. *Kedua*, lebih menitik beratkan pada diskursus pendidikan Islam dalam konteks nasional Indonesia. *Ketiga*, membahas tentang pendidikan Islam dalam tantangan perubahan.

Syamsul Ma’arif, dalam bukunya *Revitalisasi Pendidikan Islam* berusaha menguraikan beberapa problem yang menggerogoti pendidikan Islam hingga saat ini dan mencoba menawarkan solusi-solusi alternatif (*problem solving*) dalam mengatasi segala kelemahan yang ada pada sistem pendidikan Islam.²³ Selain mereka berdua masih banyak literatur dari pakar pendidikan yang berusaha ikut andil dan terlibat aktif dalam pembenahan kembali sistem pendidikan Islam, baik melalui seminar, forum diskusi, menulis karya tulis (makalah, skripsi, jurnal, buku), dan lain-lain.

Di sisi lain, juga tidak sedikit referensi yang mengkaji tentang budaya pewayangan secara global ataupun pembahasan parsial pada bagian-bagian tertentu. M. Saleh dalam bukunya *Mahabarata* terbitan Balai Pustaka Jakarta,

²²Nurul Huda dan Ismail (Editor), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

²³Syamsul Ma’arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).

menuliskan kisah Mahabarata secara utuh dan runtut. Mulai dari awal sampai akhir disajikan dengan bahasa dan gaya deskriptifnya yang mudah dimengerti. Bermula dari kelahiran para Pandawa dan Kurawa serta berakhir dengan kematian mereka.²⁴

Anand Krisna merupakan seorang guru, orator ulung, dan juga motivator handal. Pemikiran dan kepiawaiannya dalam mengelaborasi nilai-nilai positif yang terkandung pada perjalanan Arjuna di peperangan Baratayudha, cukup memberikan cambukan keras bagi jiwa-jiwa Indonesia yang terlalaikan. Dalam buku yang diberi judul *Bagimu Ibu Pertiwi: Realisasi Nilai-Nilai Luhur Bhagavad Gita Demi Kebangkitan Jiwa Indonesia*, Anand mengkritik habis ketidaksadaran, ketidakpedulian, kebodohan, dan ketidakmautahuan kita terhadap kondisi Ibu Pertiwi sekarang ini.²⁵

Secara umum, pustaka tentang usaha pembenahan sistem pendidikan Islam belum ada yang memfokuskan pada kajian peserta didik. Padahal siswa merupakan pemeran utama dalam proses pendidikan. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk melakukan ikhtiar penelitian pada aspek peserta didiknya. Melalui perspektif pendidikan Islam terhadap nilai-nilai etis dalam Baratayudha, serta dengan telah relevansi antar keduanya, penulis melakukan kajian tersebut.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan

Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama, data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka, oleh karenanya secara metodologis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif.²⁶

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis historis. Pendekatan historis digunakan untuk memahami konsep-

²⁴M. Saleh, *Mahabharata*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004).

²⁵Anand Krisna, *Bagimu Ibu Pertiwi: Realisasi Nilai-Nilai Luhur Bhagavad Gita Demi Kebangkitan Jiwa Indonesia*, (Jakarta: One Earth Media, 2005).

²⁶Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian: suatu pendekatan praksis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.8.

konsep dan kisah-kisah terdahulu, baik yang berhubungan dengan sejarah perkembangan pendidikan Islam ataupun yang berkaitan dengan kisah Baratayudha dalam cerita Mahabarata.

2. Sumber Data

Pengambilan data kepustakaan dapat dilakukan melalui sumber berikut ini:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian atau pihak pertama.²⁷ Sumber data primer di sini maksudnya adalah berupa buku-buku yang fokus pembahasannya tentang kisah Baratayudha serta konsep-konsep dalam pendidikan Islam dan sejarah perkembangannya, seperti: buku Mahabarata, suluk Baratayudha, dan ilmu pendidikan Islam.

b. Sumber data sekunder

Sedangkan data sekunder penelitian ini bersumber dari data kepustakaan maupun dokumentasi yang berkorelasi erat dengan pembahasan mengenai objek penelitian.²⁸

3. Metode penulisan skripsi

a. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai adalah *library research* (metode kepustakaan), yaitu penulisan dengan mengumpulkan data-data dari pustaka, baik yang berhubungan dengan sejarah perkembangan pendidikan Islam dengan segala usaha pembenahannya, ataupun yang berkaitan dengan kisah Baratayudha dalam pewayangan.

b. Metode Pengolahan dan Analisis Data

1. Metode Content Analisis

Merupakan suatu faham yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antar pengertian yang satu dengan yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai

²⁷ Anwar Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1898), Hlm. 91

²⁸ Lexy J. Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), Cet. 20, Hlm. 114.

halnya.²⁹ Metode ini digunakan untuk meneliti karya-karya para pakar yang berhubungan dengan pendidikan Islam serta kajian tentang pewayangan -khususnya mengenai cerita Mahabarata- sehingga memperoleh kejelasan.

2. Metode Hermeneutik

Metode ini dipergunakan untuk penafsiran, dengan demikian hermeneutik dapat diartikan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.³⁰ Hermeneutika dapat dipahami dalam pengertian metode. Oleh karena itu cakupannya adalah berisikan perbincangan teoritis tentang *the condition of possibility* sebuah penafsiran, menyangkut hal-hal apa yang dibutuhkan atau prosedur bagaimana yang dipenuhi untuk menghindari pemahaman keliru terhadap teks.³¹

Metode ini digunakan untuk menafsiri pemikiran para pakar yang sulit dipahami menjadi bentuk tema yang sederhana, sehingga mudah dimengerti. Pada penelitian ini hermeneutika digunakan untuk interpretasi mengenai sifat dan sikap pandawa serta segala lika-liku kehidupannya.

²⁹*Ibid*, hlm. 59.

³⁰E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 24.

³¹Ilham B. Saenan, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al Qur'an Hasan Hanafi*, (Bandung: Teraju, 2002), hlm. 25.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam

Evidensi sejarah telah mencatat, Islam mampu mendahului kedua pendahulunya (Yahudi dan Nasrani) dalam menyambut dan menerima ilmu pengetahuan. Menurut para sarjana modern seperti Max Dimon, mengemukakan bahwa sikap positif kaum Yahudi terhadap ilmu pengetahuan baru muncul 1000 tahun setelah perkenalan mereka dengan pengetahuan itu di zaman *Hellenic* yang dimulai oleh Iskandar Agung, sampai akhirnya datang Islam dan mereka (Yahudi) belajar ilmu pengetahuan dari Islam.¹ Agama Kristen sendiri, sejak kelahirannya, harus menunggu sampai tahun 1100 M untuk mulai kenal kembali dengan ilmu pengetahuan yang datang dari Islam.² Oleh karenanya, meskipun sekarang Islam jauh tertinggal oleh Barat, namun kemajuan Barat itu sendiri - seperti diakui dengan tegas oleh dunia kesarjanaan modern- sebagian besar adalah berkat Islam.

Seperti halnya dalam setiap proses kehidupan, dinamika pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam mengalami pasang-surut. Ia lahir, tumbuh dan berkembang, mampu mencapai puncak kejayaan sebelum akhirnya mengalami kemunduran (mesti tidak sampai mati) dan kemudian bangkit kembali. Fase-fase tersebut telah dilalui pendidikan Islam dalam perjalanan karirnya. Saat ini pendidikan Islam sedang merangkak menuju puncak yang pernah ia raih.

Menengok sekilas *the golden age of Islam* -dari zaman nabi abad 7 sampai abad 11-pendidikan Islam mampu mengharmonisasi secara dialogis antara ilmu agama dan non agama. Terdapat hubungan yang saling melengkapi antara kedua disiplin ilmu tersebut. Ilmu-ilmu agama secara kronologis historis

¹Nurcholis Madjid (pengantar), *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. iii.

²Dalam hal ini Campbell menuturkan bahwa selama lima atau enam abad pertama, Islam unggul dalam pemikiran ilmiah, percobaan dan penelitian, terutama dalam kedokteran. Namun, akibat beberapa hal dan puncaknya ketika sinar ilmu pengetahuan Yunani mulai dibawa dari Islam ke Eropa (dari sekitar tahun 1100 dan seterusnya), ilmu pengetahuan Islam mengalami kemandekan dan akhirnya mati. (lihat: *Ibid.*, hlm. Iv).

berkembang terlebih dahulu dan mengisyaratkan bahwa manusia dan peradabannya harus dilandasi dengan bangunan keagamaan dan keimanan yang kokoh sebelum ilmu-ilmu yang lain mewarnai dirinya. Dalam hal ini Abdurrahman Mas'ud menuliskan:

*“The advent of those sciences in Islam responded to a religious and cultural demand in the sense that during the first four centuries of Islam, the religion had effectively encouraged and inspired men of learning, and that their intellectual exchange with other civilized peoples required it and enriched Islamic culture it self.”*³

Deskripsi *evidensi* sejarah tersebut menunjukkan absennya dikotomi dalam pendidikan Islam.

Selain pada aspek materi yang tanpa adanya dikotomi, faktor motivasi juga ikut mengkonstruksi kehebatan pendidikan Islam waktu itu. Hasrat terhadap ilmu pengetahuan benar-benar dirasakan oleh seluruh umat tanpa *dissidensi* usia, jabatan, kedudukan, ataupun status sosial. Terlebih setelah sang Rasul Muhammad menyerukan: *Uthlub al-Ilm Walau bi as-Sin*,⁴ umat menjadi lebih antusias dalam mendapatkan kebijaksanaan dan pengetahuan.

Namun setelah *syndrome* dikotomi menimpa umat Islam di abad ke-12, perkembangan berikutnya adalah orientasi umat yang lebih mengedepankan pada pendalaman ilmu agama dengan *supremacy* ilmu fiqih tanpa diimbangi dengan cabang-cabang ilmu lain yang luas sebagaimana prestasi mengesankan yang pernah diraih di masa-masa sebelumnya. Disinilah terlihat secara jelas bagaimana *culture decline* mulai menghinggapinya dunia Islam hingga sekarang ini.⁵

³Terjemahannya: “Kedatangan ilmu pengetahuan dalam Islam menjawab (memenuhi) tuntutan agama dan budaya sepanjang empat abad pertama Islam, agama secara efektif mendukung dan mengilhami seseorang dalam pembelajaran, pertukaran intelektual dengan budaya masyarakat lain yang dikehendaki telah memperkaya budaya Islam itu sendiri.” (Lihat: Abdurrahman Mas'ud, *dalam teks pidato pengukuhan beliau sebagai Guru Besar Sejarah Peradaban Islam Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang*, 2004, hlm. 17).

⁴H.R Baihaqi dari Anas ra, sanadnya dinyatakan masyhur dan matanya da'if. (lihat: al-Ghozali, *Ihya' Ulum al-ddin I: Kitab al-Ilm*, [Bairut: Dar al-kutub al-Alamiyyah, t.th], hlm. 19).

⁵Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 6.

Zuhairini dkk, merumuskan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yang terbagi dalam lima masa periode, yaitu:⁶

1. Masa pembinaan pendidikan Islam, yang berlangsung pada zaman nabi Muhammad SAW. Masa tersebut berlangsung selama 22 tahun atau 23 tahun, dimulai sejak Nabi menerima wahyu yang pertama kali (17 Ramadhan 13 tahun sebelum Hijriah) sampai dengan wafatnya pada tanggal 12 Rabiul Awal 11 Hijriah. Pelaksanaan pembinaan pendidikan Islam pada zaman Nabi dibedakan menjadi dua tahap, yakni fase sebelum peristiwa Hijrah (fase Makkah) dan fase setelah hijrahnya Nabi (Fase Madinah) peristiwa Hijrah telah membedakan kedua tahapan tersebut, baik dari segi waktu, tempat penyelenggaraan maupun materi pendidikannya.
2. Masa pertumbuhan pendidikan Islam, yang berlangsung setelah meninggalnya Rasulullah SAW sampai masa akhir Bani Umayyah. Pada tahap ini diwarnai dengan berkembangnya ilmu Naqliyah.
3. Masa kejayaan (puncak perkembangan) pendidikan Islam, yang berlangsung sejak permulaan Daulah Abbasiyah sampai dengan jatuhnya Bagdad. Tahap ini diwarnai oleh berkembangnya ilmu Aqliyah dan timbulnya madrasah, serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam.
4. Masa kemunduran pendidikan Islam, yakni sejak jatuhnya Bagdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon, yang ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahnya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat. M.M. Syarif mengatakan bahwa pemikiran Islam mulai menurun setelah abad ke-13 M dan terus melemah sampai abad ke-17 M.⁷
5. Masa pembaharuan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak pendudukan Mesir oleh Napoleon sampai sekarang ini. Masa ini ditandai gejala-gejala kebangkitan kembali umat dan kebudayaan Islam.

⁶Zuhairini dan kawan-kawan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 13.

⁷MM. Syarif (terj. Fuad M. Fachruddin), *Muslim Thought*, (Bandung: Diponegoro,t.th), hlm. 161.

Kembali sejenak pada masa kedigdayaan Islam yang mampu menghegemoni peradaban dunia sebelum predikat tersebut direbut oleh Barat - tepatnya pada abad pertengahan- terlihat betapa pendidikan menjadi *pashopati*⁸ dalam pengukuhan Islam sebagai *culture centered*. Alpanya cara berfikir yang serba dikotomis dan hitam putih pada umat (seperti: Islam VS non Islam, ilmu agama dan umum, Timur – Barat) merupakan salah satu bukti iklim pendidikan yang benar-benar cerah tanpa terkontaminasi dengan pemikiran-pemikiran yang *skeptis-dikotomik*.

Meskipun hanya sekitar lima atau enam abad, namun Islam waktu itu sungguh-sungguh mengemban ilmu pengetahuan. Setelah menjalankan peranan yang cukup mengesankan tersebut, akhirnya Islam pun *menalak* ilmu pengetahuan dan saat itu pula kekayaan yang tak ternilai harganya tersebut mulai mengalir dan pindah ke Eropa.

Sebagai penutup pembahasan ini, penulis membuat sebuah pengandaian yang mengisyaratkan ikhtiar umat dalam kembali menapakkan langkah dalam *tholab al-ilm*. Seandainya umat Islam tetap setia kepada kemurnian ajarannya tentang sikap positif optimis terhadap alam, manusia, dan peradaban dunia - termasuk ilmu pengetahuan- maka tentunya sudah sejak beberapa abad yang lalu ilmu pengetahuan mencapai perkembangannya seperti sekarang ini, tidak oleh dunia Barat (Eropa), tetapi oleh kesatria-kesatria dunia Islam.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Pemahaman tentang pendidikan Islam dapat diawali dari penelusuran pengertian pendidikan Islam, sebab pada pengertian tersebut terkandung indikator-indikator esensial dalam pendidikan. Definisi teoritik yang terbagi dalam dua komponen akan mengawali kajian dalam bab ini, yakni pengertian pendidikan secara bahasa (etimologi) dan pengertian pendidikan secara istilah (terminologi).

⁸*Pashopati* merupakan nama salah satu senjata andalan Arjuna yang berupa busur panah maha sakti dan didapat setelah ia tapa brata sebelum menghadapi Kurawa dalam Baratayudha di medan Kuruksetra.

b. Ta'lim

Ta'lim merupakan bentuk *masdar* yang berasal dari akar kata *allama* dan sebagian para ahli menerjemahakan istilah *ta'lim* dengan pengajaran.¹³ Kalimat *allamah al-ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja bertumpu pada domain kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada ranah kognitif saja, seperti pengajaran mata pelajaran matematika.¹⁴

Kata *allama* dapat ditemukan penggunaannya dalam ayat berikut ini:



“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya”(Q. S Al- Baqarah: 31).¹⁵

Menurut sebagian ahli yang lain, kata *ta'lim* lebih bersifat universal dibanding dengan *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*.¹⁶ Muhammad Rasyid Ridha, mengartikan *ta'lim* (*allama*) dalam Q. Sal-Baqarah: 31 dengan proses transmisi berbagai pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁷ Selaras dengan Rsyid Ridha, Fatah Jalal berpendapat bahwa *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, mengulang secara lisan, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.¹⁸

¹³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia: al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 967.

¹⁴Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Op. Cit*, hlm. 18-19.

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hlm. 14.

¹⁶Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis dan praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 20.

¹⁷Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), juz I, hlm. 262.

¹⁸Abdul Fatah Jalal, *Asas-Asas pendidikan Islam*, Terj. Hari Noer Ali, (Bandung: CV. Dipogoro, 1988), hlm. 29-30.

c. Ta'dib

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.¹⁹ Menurut al-Attas *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Menurut pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.²⁰ Pengertian tersebut didasarkan pada hadist Nabi berikut ini:

ادبني ربي فاحسن تاءديبي (رواه ابن حبان)

“Tuhan telah mendidiku, sehingga menjadikan baik (menyempurnakan) pendidikanku” (H. R Ibnu Hibban).²¹

Masih menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*. Dalam khazanah bahasa Arab, *al-ta'dib* telah mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik, sehingga makna *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* sudah tercakup di dalamnya.

Ketiga peristilahan pendidikan dalam Islam tersebut (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) memiliki peluang yang sama, artinya konsep yang diajukan mempunyai keabsahan tersendiri selama konsep itu berada dalam frame-nya masing-masing, atau sebaliknya ditolak apa bila dibenturkan dengan frame yang lain.

Al-Abrasyi lebih menitikberatkan pandangannya pada luas sampai sempitnya domain pendidikan²². Oleh karenanya, ia lebih cenderung

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit*, hlm. 12-13.

²⁰ Muhammad al-Nauqib al-Attas, *Op. Cit*, hlm. 61.

²¹ Jalal al-Din Abdurrahman al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir fi al-Hadits al-Basir al-Nazir*, (Indonesia: Maktab Dar al-Ihya al-Arabi, t.th), hlm 14.

²² Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Op. Cit*, hlm. 24.

mengangkat *tarbiyah* sebagai peristilahan dalam pendidikan Islam. Sedangkan Fatah Jalal lebih menguatkan argumennya pada fase subyek pendidikan, maka istilah mana yang lebih luas fasenya (dalam konteks ini *ta`lim*) cocok digunakan dalam istilah dalam pendidikan Islam. sementara al-Attas lebih memfokuskan pendapatnya pada tujuan hakiki pendidikan Islam, istilah mana tujuan dan prosesnya yang paling Islami (dalam konteks ini *ta`dib*) maka ini patut digunakan untuk peristilahan pendidikan Islam.

2. Pengertian Terminologi Pendidikan Islam

Secara filosofis, kajian terminologi pendidikan Islam bermaksud memberikan jawaban atas pertanyaan ontologis, apa itu pendidikan Islam? Dengan pemikiran sederhana, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai praktek pendidikan menurut ajaran Islam. Kata Islam disini merupakan *na`at* dari perkataan pendidikan.

Lebih lanjut - terlepas dari perdebatan makna dari ketiga peristilahan dalam pengertian etimologi pendidikan Islam diatas - para ahli telah memformulasikan pengertian pendidikan Islam secara terminologi. Diantara rumusan para ahli tentang pengertian terminologi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Umar Muhammad at-Tauni al-Syaibani, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat.²³ Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku dari yang kurang baik menjadi baik, dari minimal menjadi maksimal, dari yang pasif menuju aktif. Perubahan tingkah laku tersebut tidak hanya berhenti pada lingkup personal individu, tetapi juga mencakup moral sosial.
- b. Muhammad Fadil al-Jamali, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih

²³Syamsul Nizar, *Op, Cit*, hlm 31.

maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya²⁴.

- c. Muhammad Javed al-Syahlani dalam *al tarbiyah wa ta`lim al Qur`an al karim*, mengartikan pendidikan Islam dengan proses mendekatkan manusia pada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya.²⁵ Pengertian ini menunjukkan ikhtiar peserta didik menuju insan kamil dalam meraih derajat yang luhur disisi Allah swt (QS. Al Mujadalah :11). Peserta didik juga dituntut untuk mengoptimalkan potensi-potensi baik yang ada pada dirinya dan mampu mengeliminir potensi-potensinya yang buruk.

- d. Muhammad Nauqib al-Attas, berpendapat:

*“Recognition and acknowledgement, progressively instilled into man, of the proper places of things in the order of creation, such that it leads to the recognition and acknowledgement of the proper place of God in the order of being and existence”.*²⁶

“Pengenalan dan pengakuan, yang secara progresif ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini dapat membimbing atau menggiring ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan eksistensi-Nya”.

- e. M. Athiyah al-Abrasyi mengemukakan:

أن التربية الإسلامية تتمثل فيها المبادئ (الديمقراطية) من الحرية والمساواة وتكافؤ الفرص في التعليم, من غير تفرقة في طلبه بين الموسرين والمعدمين, وأن المسلمين كانوا يعدون طلب العلم فريضة دنية, وواجبا روحيا, لا وسيلة لفرض مادي, بقوة من تلقاء أنفسهم

²⁴*Ibid.*

²⁵Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 26.

²⁶M. Naukib al-Attas, *The Concept Of Education In Islam: A Framework For An Islamic Philosophy Of Education*, (Malaysia: ISTAC, 1991), hlm. 22.

وكثيرا ما كانوا برحلات طويلة شاقة في سبيل تحقيق مسأله علمية
اودينية.²⁷

“Sesungguhnya pendidikan Islam itu meliputi prinsip-prinsip demokrasi, yaitu: kebebasan, persamaan, dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran. Untuk memperolehnya tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, sesungguhnya umat islam dalam mencari ilmu merupakan suatu kewajiban agama, dan kewajiban dalam bentuk immateri (ruhaniyah), bukan untuk tujuan materi, dengan keinginan yang kuat dari dalam dirinya, mereka banyak melaksanakan perjalanan panjang dan sulit dalam rangka memecahkan masalah-masalahnya baik umum (alamiyah) maupun keagamaan (diniyyah)”.

- f. Seminar pendidikan Islam se-Indonesia (1960) mencetuskan pengertian pendidikan Islam sebagai bimbingan dan arahan untuk menjalankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya serta mengajarkan, melatih dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.²⁸ Dalam hal ini pendidikan Islam berperan sebagai alat kontrol terhadap proses sosialisasi dan realisasi ajaran Islam dalam lingkupnya yang sangat luas.
- g. Ahmad Tafsir, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁹

Untuk menarik benang merah dalam mencari *konvergensi* dari uraian diatas dapat diformulasikan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan berkelanjutan untuk membimbing, mengarahkan dan mengembangkan potensi (fitrah) manusia baik jasmani maupun rohani secara seimbang, yang tujuan akhirnya membentuk manusia sempurna berdasarkan nilai-nilai normatif Islam.

²⁷Muhammad al Athiyah al-Abrosi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyati wa Filasfhatiha*, (Mesir: Tobia Madba'ah,t,th), hlm. 29-30.

²⁸Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Op. Cit*, hlm. 27.

²⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 32.

C. Manusia Dalam Perspektif Islam

Berbicara tentang makhluk bernama manusia, berarti kita membicarakan puncak kesempurnaan ciptaan Tuhan. Siapapun yang beriman dan berilmu, pasti akan kagum sepenuhnya pada tidak terhitungnya potensi yang ada dalam diri manusia. Dalam kenyataan obyektif kita dapat menyaksikan bukti-bukti yang jelas bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia dengan bentuk struktural yang paling sempurna, manusia merupakan wakil Allah di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardh*), ia juga termasuk makhluk pedagogik, dan masih banyak predikat-predikat lain yang ada pada diri manusia.

Dalam pandangan Islam, kemuliaan manusia dibanding dengan makhluk-makhluk yang lain dikarenakan beberapa hal,³⁰ diantaranya adalah:

- a. Manusia diciptakan Allah SWT dari tanah liat. Al Qur`an dengan jelas menyatakan hal tersebut, sebagaimana yang tersurat dalam ayat-ayat berikut ini: QS. Shad: 71, QS. Al Hijr: 78, QS. Al Shaffat: 11, dan lain-lain.
- b. Manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang paling baik. Hal ini dapat dijelaskan dalam firman Allah berikut:



(التين: ٤)

“Dan sungguh Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.(QS. Atthin:4).³¹

- c. Dalam diri manusia terdapat potensi jiwa (rohaniah) yang terdiri dari akal, perasaan dan kemauan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.
- d. Hubungan antara jiwa dan raga manusia. Sebagaimana diketahui bahwa manusia yang terdiri dari dua unsur yaitu jiwa dan raga, keduanya merupakan satu kesatuan (dwi tunggal) yang tidak dapat dipisahkan, oleh

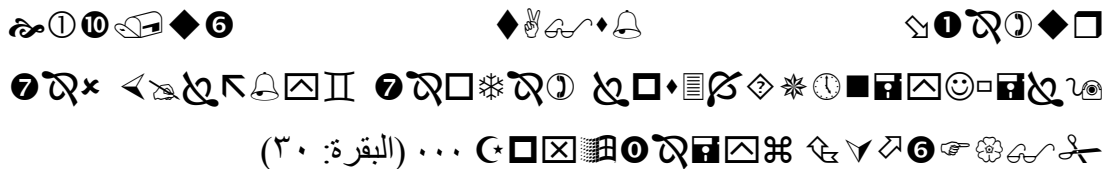
³⁰Widyastini, *Filsafat Manusia Menurut Confisius dan al-Ghozali*, (Yogyakarta: Paradigma, 2004), hlm. 64.

³¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.C it*, hlm. 1076.

karenanya dapat dikatakan manusia jika ia memiliki aspek jasmani dan rohani.³²

- e. Manusia mempunyai kebebasan berkehendak. Berkaitan dengan hal tersebut, manusia dapat mempertimbangkan, menyatakan, berkeinginan, dan memilih.

Sehubungan dengan tugas dan kewajibannya, manusia merupakan wakil Allah di muka bumi ini. Sebagai makhluk utama dan ciptaan terbaik Tuhan, serta dengan bekal kemampuan (pengetahuan) yang dimiliki, manusia diberi tugas menjadi *khalifatullah fi al-ardh*.³³ Konsep tersebut berangkat dari firman Allah berikut ini:



“Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi ini”(QS. Al Baqarah:30).³⁴

Posisi manusia seperti ini secara implisit mengindikasikan adanya otonomi bagi manusia untuk memakmurkan bumi sebagai tempat tinggalnya. Namun, kesempurnaan seorang khalifah pada hakekatnya adalah seorang yang memiliki kemampuan berinisiatif, tetapi kemauan bebasnya senantiasa mencerminkan kemauan Tuhan, sang pemberi mandat kekhalifahan.³⁵ Oleh karenanya dalam hal ini Prof. Dr. M. Quraish Syihab menegaskan bahwa hubungan manusia dengan alam (dalam kedudukannya sebagai khalifah) bukanlah hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hambanya, melainkan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah, karena meskipun manusia mampu mengolah (menguasai) alam

³²Widyastini, *Op. Cit*, hlm. 71

³³Baharuddin dan Moh. Makin, *Op. Cit*, hlm.31.

³⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hlm.13.

³⁵Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 179-180.

mengaktualisasikan segenap potensinya itu, mengekspresikan dan menyatakan dirinya sepenuhnya, seutuhnya, dengan cara menjadi dirinya sendiri dan menolak untuk dibanding-bandingkan dengan segala sesuatu yang bukan dirinya.

Dari uraian diatas terdapat sebuah *konklusi* global, bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang menduduki jabatan terhormat dan mulia. Oleh karenanya tindakan-tindakan yang mengindikasikan adanya penghinaan dan pembangkangan (tidak menghargai) martabat manusia merupakan kejahatan yang nyata.⁴¹ Untuk menyeimbangkan dan menyempurnakan martabatnya yang luhur serta guna menjalankan tugas dan kewajibannya di dunia, manusia membutuhkan pengetahuan dalam mewujudkan semua itu.

D. Peserta Didik Menurut Pendidikan Islam

Dengan berpijak pada paradigma *long life of education* (belajar sepanjang hayat),⁴² maka pada dasarnya setiap manusia dengan tanpa diskriminasi usia merupakan subyek pendidikan. Oleh karenanya, istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tak hanya melibatkan anak-anak tetapi juga melibatkan pada orang dewasa. Sementara istilah anak didik dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak.⁴³

Sama halnya dengan teori Barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik,

⁴¹ Interpretasi tersebut berangkat pada kisah Iblis yang dianggap pembangkang (musuh Allah) dan dikeluarkan dari surga karena tidak mau bersujud (menghormati) makhluk ciptaan Allah yang bernama Adam (manusia). Hal itu juga merupakan dosa dan kesalahan *rasis* pertama yang dilakukan oleh makhluk Allah, karena Iblis merasa *askriptif*-nya yang dari api lebih tinggi dari Adam yang hanya diciptakan Tuhan dari tanah. Kesombongan dan *superioritas* Iblislah yang membuat ia harus terpuruk dalam kesesatan, sehingga anak turun Adam yang mengikuti langkah Iblis tersebut jaga akan terjerumus di dalamnya. (Lihat: QS Al-Baqarah: 34).

⁴² Konsep belajar sepanjang hayat dalam Islam didasarkan pada hadist Nabi “*Tholab al-Ilmi min al- Mahdi ila al-Lahdi*” atau dalam pengertian Andreas Harefa “Menjadi Manusia Pembelajar”, dengan makna proses pembelajaran yang terus menerus sebagai tugas, tanggung jawab dan panggilan utama bagi setiap manusia. (Lihat: Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, [Jakarta: Kompas, 2000], hlm. 115).

⁴³ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir. *Op. Cit.* hlm. 103

psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak, untuk itu diperlukan (pendidik) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.⁴⁴ Maka pada setiap praktek kependidikan, peserta didik merupakan komponen utama yang mempunyai kebebasan memilih serta harus terlibat secara aktif dan total. Aktif berarti peserta didik tidak hanya menjadi tempat menabung ilmu pengetahuan para gurunya. Sementara dilibatkan secara total berarti peserta didik harus dianggap sebagai manusia dengan segala dimensi humanistiknya serta potensi yang dimilikinya.

Dalam suatu praktek kependidikan, hendaknya peserta didik juga diberikan kesempatan *berkontemplasi* dan berfantasi dengan menghindarkan sedapat mungkin pelaksanaan bagi anak untuk meniru,⁴⁵ walaupun secara fitrah manusia mempunyai kecenderungan untuk meniru yang kuat (*hubb at-taqlid*). Lebih luas lagi Ki Hajar Dewantara melalui semboyan tanpa siswanya mengalah “kita berhamba kepada seorang anak”, maksudnya, pendidik dengan ikhlas tidak terlihat dengan apapun juga mendekati peserta didik untuk mengorbankan diri kepadanya. Jadi, bukan murid untuk guru, tetapi sebaliknya.⁴⁶

Dalam istilah tasawuf, peserta didik seringkali disebut dengan murid atau *tholib*. Secara *etimologi*, murid berarti orang yang mengabdikan, sedangkan arti *terminologinya*, murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing *spiritual* (*mursyid*). Sementara *thalib* secara bahasa berarti orang yang mencari. Sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi.⁴⁷ Istilah murid dan *tholib* ini sesungguhnya memiliki kedalaman dalam maknanya. Maksudnya, dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal tersebut juga menunjukkan adanya keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵Azwar Anas, *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam dalam Pembangunan Jangka Panjang kedua*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 111.

⁴⁶Baharuddin dan Moh. Makin, *Op. Cit.* hlm. 190.

⁴⁷Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia tasawwuf*, Terj. MS. Nasrullah, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 197.

Abdul Mujib, merumuskan tentang beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik, yakni:⁴⁸

- a. Peserta didik bukan miniature orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri.
- b. Peserta didik memiliki kebutuhan mematok kebutuhan itu semaksimal mungkin.
- c. Peserta didik mempunyai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain, baik dari faktor *endogen* (fitrahnya) maupun *eksogen* (lingkungan).
- d. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, yang terdiri jiwa dan raga (cipta, rasa dan karsa).
- e. Peserta didik merupakan subyek dan obyek pendidikan yang aktif, kreatif dan produktif.
- f. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pada perkembangan serta tempo irama masing-masing.

Dalam proses pembelajarannya, peserta didik harus memperhatikan syarat-syarat dan kode etik yang ada. Syarat dan kode etik merupakan tugas dan kewajiban yang harus di laksanakan oleh setiap peserta didik dalam proses *tholab al-ilm*, baik secara langsung maupun tidak. Ali Bin Abi Tholib ra., memberikan 6 (enam) syarat bagi peserta didik sebagai *kompetensi* mutlak dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sebagaimana yang terdeskripsikan dalam syair berikut:

ألا تنال العلم إلا ب ستة — سأنبك عن مجموعها ببيان

ذكاء وحرص واصطبار وبلغه — وإرشاد أستاذ وطول الزمان.⁴⁹

“Ingatlah ! engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali dengan enam syarat, aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu. Yakni: kecerdasan, hasrat atau motivasi yang kuat, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, waktu yang lama(continue).

Hasyim Asy’ari yang dikutip oleh Sugiyanto menuliskan sepuluh etika yang harus diketahui dan di-implementasi-kan para murid dalam proses pencarian pengetahuan, yakni:⁵⁰

⁴⁸ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Op. Cit*, hlm. 104-106.

⁴⁹ Burhan al-Islam al-Zarnuzi, *Ta’lim al-Mutallim fi thariq al-Ta’allum*, (Surabaya: Salim Nabhan, t.t), hlm.15.

1. Murid hendaknya membersihkan hati dari segala kotoran agar ilmu mudah masuk dalam dirinya.
2. Memfokuskan niat hanya semata-mata karena Allah dan beramal dengan ilmunya, menjaga syariat, menerangi hati dan taqorrub kepada Allah
3. Berusaha semaksimal mungkin untuk segera memperoleh ilmu, tidak tertipu oleh lamunan-lamunan kosong atau kemalasan.
4. *Qona'ah* dan sabar terhadap makanan dan pakaian yang sederhana.
5. Pandai mengatur waktu sehingga semua potensi bisa dimanfaatkan secara maksimal.
6. Makan sekedarnya, tidak terlalu kenyang.
7. Berusaha bersikap *wara'* (hati-hati terhadap hal-hal yang haram, *subhat* dan sia-sia).
8. Menghindari makanan yang menyebabkan kemalasan dan melemahkan keberanian (termasuk menghindari hal-hal yang menyebabkan lemahnya daya ingat)
9. Menyedikitkan tidur selama tidak mengganggu kesehatan diri.
10. Meninggalkan hal-hal yang bisa menarik pada kesia-siaan dan kelalaian dari belajar dan ibadah.

Selanjutnya Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abdul Amir Syamsuddin mengklasifikasikan etika peserta didik atas tiga bagian yakni:⁵¹ *pertama*, terkait dengan dirinya sendiri, meliputi membersihkan hati, memperbaiki niat, memiliki cita-cita dan usaha yang kuat, *zuhud* dan sederhana. *Kedua*, terkait dengan pendidik, meliputi patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan, menghormati dan senantiasa melayani pendidik. *Ketiga*, terkait pelajaran, meliputi berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik, mempelajari tanpa henti, mempraktekkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam suatu ilmu.

⁵⁰Sugiyato, *Islam Tao: Membigkai Pendidikan*, dalam Jurnal Pendidikan Vol. III, (Semarang: LPM Edukasi, 2006), hlm. 149-150. Untuk penjelasan yang lebih jelasnya lihat: Hasyim Asy'ari, *Adab al- Ilm wa al-Mut'allim*, (Jombang: Maktabah al-Taurast al-Islami, t.th), hlm. 24-28.

⁵¹Abdul Amir Syamsuddin, *al-Madzhah al-Tarbani Inda Ibn Jama'ah*, (Bairut: Dar Iqra', 1984), hlm. 28.

Asma Hasan Fahmi (dalam Syamsul Nizar: 2002) juga menjelaskan beberapa hal yang menjadi tugas dan kewajiban peserta didik, yakni:⁵²

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah kecuali dengan hati yang bersih.
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Sedangkan al-Ghazali merumuskan tentang tugas dan kewajiban peserta didik dalam menuntut ilmu sebagai berikut: ⁵³

1. Belajar sebagai sarana ibadah kepada Allah SWT.
2. Semampu mungkin murid hendaknya menjauhkan diri dari urusan dunia dan mengurangi ketergantungan dirinya.
3. Bersifat tawadhu' (rendah hati).
4. Harus mempelajari ilmu pengetahuan yang terpuji baik dunia ataupun duniawi.
5. Belajar sesuai dengan usia tingkat perkembangan.
6. Murid perlu mengetahui nilai pengetahuan dari segi manfaat yang ia peroleh.

Dari beberapa konsep tersebut mengisyaratkan bahwa niat dan kesungguhan peserta didik merupakan modal utama dalam keberhasilan proses *tholab al-ilm* dan pencapaian tujuan-tujuannya. Hal tersebut seirama dengan kaidah dalam Islam *man jadda wa jada* (barang siapa yang bersungguh-sungguh maka akan menemukan). Oleh karenanya, mari kita bersama-sama meluruskan niat dan membulatkan tekad dalam melangkah kaki di jalur *tholab al-ilm* .

⁵²Syamsul Nizar, *Op. Cit*, hlm. 50-51

⁵³Hasan Langulung, *Konsep Pendidikan al-Ghozali*, (Jakarta: P3M, 1990), hlm.50.

BAB III

KONSEP NILAI PEWAYANGAN

A. Konsep Tentang Nilai

Mengawali pembahasan pada bab ini, tentunya akan diketengahkan terlebih dahulu penjelasan mengenai konsep nilai itu sendiri. Kata *value* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Perancis Kuno *valoir* (*Encyclopedia of Real Estate Terms*, 2002).¹ Terdapat perbedaan pendapat di antara para pakar, dan perbedaan cara pandang mereka itu berimplikasi pada perumusan definisi nilai.² Nilai atau *value* termasuk salah satu bidang kajian dalam filsafat. Istilah nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.³

Dictionary of sociology and Related sciences mengemukakan, bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia, sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Pada dasarnya nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu obyek, bukan obyek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut. Dengan demikian, nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai (*wastranger*).

Senada dengan pendapat diatas, Milton Reeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam

¹Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7.

²Perbedaan tafsiran muncul setelah nilai dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsikan dari sudut pandang yang berlainan, seperti: nilai dalam perspektif psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi, maupun agama. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, dan kebutuhan. Seorang antropolog melihat nilai sebagai 'harga' yang melekat pada pola budaya masyarakat, seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum, dan bentuk-bentuk organisasi yang dikembangkan manusia. Lain lagi seorang ekonom yang melihat nilai sebagai harga suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia. (Lihat: *Ibid*, hlm. 8-9)

³ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hlm. 174.

ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau sesuatu yang tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pandangan ini juga berarti nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subyek (manusia pemberi nilai).⁴ Sementara itu, definisi nilai menurut Frankel adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antar subyek dengan obyek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subyek.⁵

Dr. Yvon Ambrose mengaitkan nilai dengan kebudayaan dan menganggap nilai merupakan inti dari kebudayaan tersebut. Nilai merupakan realitas abstrak, dirasakan dalam pribadi masing-masing sebagai prinsip dan pedoman dalam hidup. Nilai merupakan suatu daya dorong dalam kehidupan seseorang baik pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial.⁶ Sedangkan Sidi Gazalba mengartikan nilai dengan sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan subyek penilai dengan obyek.⁷

⁴Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 16.

⁵*Ibid*, hlm. 17.

⁶Selebihnya, Ambrose memandang nilai sebagai realitas abstrak. Nilai menjadi suatu yang abstrak dapat dilacak dari tiga realitas, yaitu: pola tingkah laku, pola berpikir, dan sikap. Untuk mengetahui nilai kita tidak dapat memisahkan satupun dari realitas tersebut. Selanjutnya Ambrose merumuskan beberapa prinsip relativitas nilai, yaitu: nilai itu relatif, nilai tidak selalu disadari, nilai adalah landasan bagi perubahan, dan nilai itu ditanamkan melalui sumber yang berbeda, (Lihat: Yvon Ambrose, *Pendidikan Nilai, dalam Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, [Jakarta: PT Grasindo, 1993], hlm. 20).

⁷Pada keterangan lebih lanjut dicontohkan, bahwa garam, emas, bahkan Tuhan pun tidak bernilai bila tidak ada subyek yang menilai nya. Garam menjadi berarti setelah ada orang membutuhkannya, emas menjadi berharga setelah orang-orang berduyun-duyun menginginkan perhiasan, dan Tuhan menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan-Nya. Pada saat Tuhan sendirian, maka Ia hanya berarti bagi Dzatnya sendiri. Namun demikian, nilai juga tetap ada pada barang (objek) itu sendiri. Garam diinginkan orang karena rasa asinnya, pada logam emas terdapat zat yang tidak lapuk dan anti karat, dan dalam Dzat Tuhan terdapat nilai-nilai ketuhanan yang tentunya sangat berharga bagi kehidupan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. (Lihat: Mawardi Lubis, *Op. Cit*, hlm. 17).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, terdapat suatu konvergensi bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, esensi itu merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan.⁸ Sederhananya, kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap, kepentingan, dan pemaknaan manusia itu sendiri. Karena banyaknya definisi nilai (menurut para filosof nilai yang bekerja dalam *Union of International Association* [UIA, 2003], melaporkan terdapat 15 definisi nilai yang berbeda),⁹ maka memilih definisi nilai bukan untuk menyalahkan definisi lain, tapi hal itu tergantung dari sudut pandang mana orang melihat dan keperluan apa yang dibutuhkan.

B. Telaah Historik Dunia Wayang

Sebelum lebih jauh mengkaji tentang sejarah dan perkembangan wayang, perlu diperhatikan pendapat beberapa pakar mengenai pengertian wayang itu sendiri dan jenis wayang yang menjadi tema sentral tulisan ini adalah wayang kulit. Menurut Bambang Sugito, wayang kulit adalah suatu bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang dengan menggunakan gambar boneka atau semacamnya dari kulit sebagai alat pertunjukan dengan diiringi musik yang sudah ditentukan.¹⁰

Amir Martosedono menyatakan, wayang kulit biasa disebut juga dengan wayang purwa, yaitu bayangan yang bergerak-gerak dan kadang-kadang juga menakutkan, dibuat dari kulit yang diukir, yang jatuh pada *kelir* putih dan

⁸Dalam hal ini Bartens (1999) menganalisis ciri-ciri nilai ke dalam tiga kategori, yakni: *pertama*, nilai berkaitan dengan subyek. *Kedua*, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, ketika subyek ingin membuat sesuatu. Oleh karenanya, pendekatan yang semata-mata teoritis tidak akan ada nilai. *Ketiga*, nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambahkan subyek pada sifat-sifat yang dimiliki obyek. (Lihat: Rahmat Mulyana, *Op. Cit*, hlm. 13).

⁹*Ibid*, hlm. 11.

¹⁰Bambang Sugito, *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*, (Solo: Aneka, 1992), hlm.

biasanya tepi *kelir* berwarna merah.¹¹ Amir menegaskan bahwa wayang kulit merupakan jenis wayang yang tertua.

Selain sebagai seni kebudayaan, wayang juga mengemban misi kependidikan dan keagamaan yang dibungkus dalam seni kata-kata pada nama-nama tokoh, kejadian-kejadian, alur cerita dan sebagainya. Sebagai warisan budaya leluhur yang mampu bertahan dan berkembang berabad-abad, wayang mengalami dinamika perubahan dan perkembangan sampai mencapai bentuk dan penyajian pertunjukannya sampai seperti sekarang ini.

Menurut Sunarto, terdapat dua macam teori yang cukup dikenal dalam perkembangan dunia wayang.¹² *Pertama*, perkembangan wayang yang berkaitan dengan morfologi wayang. Teori ini menjelaskan tentang asal-usul wayang yang bermula dari gambar relief candi kemudian dipindah pada lembaran kertas yang disebut wayang beber. Perkembangan selanjutnya wayang beber dipisahkan sehingga dapat digerak-gerakan dan dibuat dari kulit kerbau yang selanjutnya disebut dengan wayang kulit. *Kedua*, teori perkembangan wayang berdasar perkembangan sejarah atau sumber-sumber sejarah yang lebih dapat dipercaya.

Dalam penelusuran asal-usul wayang terdapat perbedaan diantara para pakar. Beberapa sarjana mengatakan wayang berasal dari India, ada juga yang mengatakan dari Indonesia (Jawa), lainnya lagi berpendapat bahwa wayang merupakan produk Hindu-Jawa. Perbedaan ini disebabkan beberapa hal. *Pertama*, sedikitnya data kongkrit tentang asal-usul wayang. *Kedua*, adanya perbedaan pada disiplin ilmu yang dipakai dalam mendekati masalah. *Ketiga*, terdapat unsur-unsur non ilmiah yang masuk dalam mendekati masalah. *Keempat*, perbedaan konsep mengenai apa yang dimaksud dengan ‘asal-usul’.¹³

¹¹Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang*, (Semarang: Dahara Prize, 1993), hlm. 28.

¹²Sunarto, *Seni Gatra Wayang Kulit*, (Semarang: Dahara Prize, 1997), hlm. 16.

¹³Terlepas dari perdebatan berbagai teori dan perbedaan pendapat diantara para pakar, akhirnya terformat dua kelompok besar tentang asal-usul wayang. *Pertama*, kelompok Jawa, yakni yang menganggap wayang berasal dari Jawa. Kelompok ini dimotori oleh: Hazeau, Rentse, Kats, dan Kruyt. *Kedua*, kelompok India, ialah yang menganggap bahwa wayang merupakan produk asal India. Kelompok yang kedua ini diwakili oleh tokoh-tokoh berikut: Pischel Krom, Poensn, dan Ras. [lihat: Hazim Amir, *NilaiNilai Etis dalam Wayang*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hlm. 26-33].

Para pengikut antropologi struktural, berpendapat bahwa bumi (wilayah) tempat berpijak akar-akar itu sangat penting artinya bagi kehidupan sesuatu untuk ekspresi budaya. Suatu ekspresi kemanusiaan tidak dapat dipisahkan dari kultur yang menghidupinya, karena ekspresi tersebut mempunyai arti apabila ia berfungsi dalam struktur sosial masyarakat dari kultur itu (Koentjoroningrat: 376-382).¹⁴ Kalau teori ini diterapkan pada konsep mengenai asal-usul wayang, maka tentunya wayang berasal dari Jawa, karena wayang hanya hidup dan berfungsi dalam masyarakat Jawa.

Keluar dari perdebatan tersebut, masalah mengenai asal-usul wayang menjadi kurang penting, karena *the real fact* sekarang ini wayang merupakan salah satu bentuk seni kebudayaan yang sangat sempurna yang dimiliki oleh bangsa kita. Pada pembahasan selanjutnya penulis cenderung mengikuti pendapat Hazeau yang mengambil konklusi bahwa wayang berasal dari upacara keagamaan Jawa untuk memuja arwah nenek moyang. Lebih lanjut Hazeau menuturkan, wayang telah ada sejak zaman Airlangga (950 caka atau 1028 M, permulaan abad 11 M) dalam kerajaan Kediri yang makmur. Pertunjukan wayang mempergunakan boneka dari kulit (walulang inukir), dan bayang-bayangnya diproyeksikan pada tabir (kelir).¹⁵

Bahkan lebih jauh lagi Mulyono menjelaskan bahwa wayang kulit purwa merupakan kesenian tradisional yang lahir pada tahun 1500 SM. Jadi hingga saat ini wayang telah berusia 35 abad.¹⁶ Berikut Mulyono yang dikutip oleh Hazim Amir mengikhtisarkan perkembangan wayang, yakni:¹⁷

1. Zaman pra sejarah

Mengikuti teori Hazeau – pertunjukan wayang mula-mula berfungsi *magic, mitos, religious*, sebagai upacara pemujaan pada arwah nenek moyang – Mulyono menjelaskan lakon wayang pada zaman ini menceritakan tentang kepahlawanan dan petualangan nenek moyang. Pertunjukan

¹⁴*Ibid*, hlm. 25.

¹⁵Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 53.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 3

¹⁷Hazim Amir, *Op. Cit*, hlm. 34-35.

dilakukan malam hari di rumah, halaman rumah, atau tempat-tempat yang dianggap keramat. Penyajiannya menggunakan bahasa Jawa kuno murni.

2. Zaman Mataram I

Pada masa ini wayang tidak hanya berfungsi *magic-mitos- religious*, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan dan komunikasi. Cerita diambil dari *Ramayana* dan *Mahabharata* yang sudah diberi sifat lokal dan bercampur mitos kuno tradisional. Cerita-cerita pewayangan mulai ditulis secara teratur.

3. Zaman Jawa Timur

Pertunjukan wayang pada zaman ini sudah mencapai bentuk yang sempurna. Wayang daun rontal dibuat pada tahun 939M yang menggambarkan para dewa, kesatria, dan pandawa. *Punokawan* yang mengawal para satria dapat dilihat pada candi Penataran (1197 M) dan pada Gatot Kaca Sraya (1188 M). wayang beber purwa yang dibuat dari kertas dan menggunakan gamelan slendro terdapat pada tahun 1361 M. pertunjukannya dilakukan pada malam hari (kecuali untuk cerita *murwakala*). Bahasa yang digunakan adalah Jawa kuno dengan kata-kata sansekerta. Pada zaman Majapahit II (\pm 1440 M)mulai terdapat kitab-kitab pewayangan, seperti: *Tantu Panggelaran*, *Sudamala*, *Dewa Ruci*, *Korawa Crama*, dan lain-lain yang menggunakan bahasa Jawa Tengahan.

4. Zaman kedatangan Islam

Pada zaman ini fungsi wayang semakin kompleks, sebagai media dakwah, pendidikan, komunikasi; sumber sastra dan budaya, serta segi hiburan, cerita diambil dari cerita-cerita *Babad*, yakni percampuradukan antara epos *Ramayana-Mahabharata* versi Indonesia dengan cerita-cerita Arab Islam. Wayang kulit purwa disempurnakan bentuknya dengan cara pembuatannya, alat, kulit, *debog*, *blencong*, dan lain-lain agar tidak bertentangan dengan agama. Pertunjukannya diselenggarakan semalam penuh dengan dipimpin oleh seorang dalang. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Tengahan (1476-1715 M) dan bahasa Jawa Baru (1715-sekarang).

5. Zaman Indonesia merdeka

Pada masa kemerdekaan, wayang merupakan suatu seni teater total. Fungsinya tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga untuk pendidikan, komunikasi massa, sastra, filsafat, agama dan lain-lain. Wayang-wayang baru mulai dipertunjukkan, seperti: wayang suluh, wayang pancasila dan perjuangan (\pm 1947), wayang wahyu (\pm 1969), wayang dengan bahasa Indonesia, dan lain-lain.

Menurut kesusastraan Jawa II oleh S. Patmo Sukotjo yang dikutip Amir Mertosedono mendeskripsikan dinamika perkembangan wayang dari lahirnya hingga menjadi bermacam-macam bentuk dan jenisnya sekarang, yakni:¹⁸

1. Wayang purwa (939 M). Sri Jaya Baya, raja Kediri memulai membuat wayang purwa yang berwujud rontal kemudian dibangun kembali oleh Raden Panji di Jenggala pada tahun 1223 M. waktu itu suluknya masih menggunakan bahasa kawi dan bahannya masih dari rontal
2. Wayang kertas (1224 M). Lembuamihur dari Padjadjaran – merupakan putra dari Raden Panji – memulai membuat wayang dari kertas dengan menggunakan gamelan slendro.
3. Wayang beber (1283 M). Wayang beber juga terbuat dari kertas. Prabu Bratono di Kerajaan Majapahit membuat wayang beber untuk *ruwatan*, lengkap dengan sesajen dan kemenyan. Setelah Sunan Giri memberikan sumbangan wayang berwujud raksasa yang diberi dua biji mata, Prabu Brawijaya mulai gemar memberi warna pada wayang.
4. Pada tahun \pm 1400 M lebih, Raden Patah mengangkut semua wayang beserta gamelan dan perlengkapannya ke Demak. Beliau juga menyumbangkan *gunungan* dan membuat wayang purwa makin terkenal. Selanjutnya, Raden Patah menyempurnakan pertunjukan agar tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah agama.

Dengan datangnya Islam keadaan lakon-lakon wayang di Indonesia mengalami pergeseran dan perubahan, kepercayaan Islam tidak mengenal

¹⁸Amir Merto Sedono, *Op. Cit*, hlm. 18.

Trimurti dan sistem dewa-dewa yang *pantheistic*. Para Walisongo dengan kreatifitasnya mengubah sistem herarki kedewaan pada wayang, yang menempatkan dewa-dewa itu sebagai pelaksana perintah Tuhan saja dan bukan sebagai Tuhan, serta disusun juga cerita-cerita baru yang bernafas keislaman.

C. Wayang dan Islam Jawa

Perkembangan perjalanan Islam Indonesia khususnya di Jawa berhutang besar terhadap kearifan Walisongo, terlebih kepada Sunan Kalijaga.¹⁹ Watak dan tabiat masyarakat Jawa yang *kadung balung sungsum* alergi terhadap hal-hal baru dapat dimanfaatkan secara luwes oleh para Wali dengan menyebarkan Islam ala Jawa, yakni Islam yang tidak berbenturan dengan sistem kepercayaan yang sudah ada dan juga agama-agama yang sudah dahulu datangnya. (Hindu-Budha).

Wayang - yang semula merupakan budaya masyarakat Jawa sebagai sarana pemujaan dan penghormatan terhadap arwah nenek moyang²⁰ dijadikan media oleh para Wali dalam menjalankan misi dakwah Islam. Sunan Kalijaga merupakan wali yang lebih suka berdakwah dengan menggunakan sarana kesenian dan kebudayaan. Waliyullah yang mempunyai nama asli Raden Said ini berpandangan bahwa dakwah harus disesuaikan dengan situasi, kondisi, serta adat istiadat setempat. Kebiasaan rakyat yang berbau Hindu-Budha tidak langsung diberantas, melainkan dengan *step by step* (alon-alon waton kelakon) memberi warna baru pada budaya lama dan kemudian mengisinya dengan jiwa Islam. Akhirnya beliau memilih wayang sebagai media dalam melaksanakan tugas kewaliannya di tanah Jawa, tepatnya di Jawa Tengah.

Dalam buku *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* yang digubah oleh Imam Anom pada tahun 1984, terdapat tulisan berikut:

“Badarina dipun kadi wayang, kinudang aneng enggone, padhange blencongipun ngibarate panggunggireki, damare ditya wulan, kelir alam

¹⁹Sebutan Kalijaga terbentuk dari dua kata yaitu kali yang artinya sungai dan jaga mempunyai arti penjaga. Sebutan Kalijaga didapat setelah beliau menjalankan amanat dari Sunan Bonang untuk bersemedi di tepi kali sebagai sarat dan ritual awal pembuktian tekad yang kuat dalam proses *ngangsu kaweruh*-nya kepada kanjeng sunan Bonang.

²⁰Sutarno, *Wayang Kulit Jawa*, (Surakarta: Cendrawasih, t.th), hlm. 5.

suwung ingkang nenggo cipto, keboh bumi tetepe adege ringgit, sinangga maring nanggap”²¹

“Anggaplah ragamu wayang yang digerakkan di tempatnya, terbangnya blencong ibarat panggung kehidupanmu, lampunya bulan purnama, layarnya ibarat jagad raya yang sepi dan kosong yang selalu menunggu-nunggu buah kreasi manusia, batang pisang ibarat bumi tempat mukimnya manusia, hidupnya ditunjang oleh yang nanggap”.

Berdasar kutipan tersebut, sunan Kalijaga mencoba meng-*analogi*-kan wayang dengan kehidupan manusia yang selalu dituntut untuk berkreasi dalam menjalankan tugasnya sebagai *kholifatullah fi al-ardh*, dan senantiasa sadar akan *sinangga maring nanggap*, kehidupannya telah diatur dan dalam hal-hal tertentu (seperti: mati, jodoh dan rizki) telah ditentukan oleh Allah SWT.

Berhasil tidaknya dakwah itu tergantung pada da'inya, serta sukses tidaknya nilai-nilai dalam pewayangan dapat diserap dan akhirnya diimplementasikan oleh para penontonnya tergantung pada dalangnya. Oleh karenanya, dalang yang merupakan *dirigen* sekaligus sutradara dalam pertunjukan wayang seutuhnya berperan sebagai pengendali dan penentu keberhasilan pertunjukan wayang.²² Sehubungan dengan hal tersebut, sunan Kalijaga dalam kedudukannya sebagai dalang terkenal dengan sebutan *Ki Dalang Sang Purwo Kuncoro*.

Dalam perkembangan selanjutnya, wayang tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga merupakan tuntunan dengan nilai *estetis* tersendiri dihati masyarakat. Puncak dari perjalanan karirnya, wayang mampu menjadikan Islam sebagai pedoman manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus sebagai ajaran manusia dalam ketundukan dan kepasrahannya kepada Dzat yang *transcendental*.

Sebagian ahli berpendapat, bahwa keberhasilan wayang dalam mengenalkan dan menyebarkan ajaran Islam di Jawa merupakan proses

²¹Imam Anom, *Suluk Linglum Sunan Kalijaga*, terj. M. Khafidz Basri, dkk., (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 61.

²²Sujanto, *Wayang dan Budaya Jawa*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), hlm. 28.

sinkretisisasi.²³ Namun sebagian yang lain menganggap bahwa hal tersebut bukan sinkretisisasi, melainkan buah dari sikap toleran mendalam yang dilandasi oleh semangat untuk menghormati dan menghayati, serta mengamalkan semua nilai kebenaran dari mana pun sumbernya. Semangat ini diadopsi dari Empu Tantular yang mengatakan *tan hana dharma mangrwa* (tidak ada kebenaran ganda).²⁴

Dari deskripsi dan argumen diatas, tidak salah kiranya umat Islam Jawa berterima kasih terhadap wayang dengan selalu menjaga kelestariannya, serta senantiasa berusaha menggali dan mencari nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

D. Kajian Nilai dalam Wayang

Dalam menemukan nilai-nilai luhur yang datang dari sumber-sumber internal, bangsa ini mempunyai banyak pilihan. Nilai-nilai tersebut dapat dicari dari agama-agama atau aliran kepercayaan yang ada serta dari karya-karya seni dan budaya (seperti: sastra, tari, seni rupa, musik, teater, dan lain-lain) yang mengandung ajaran-ajaran ketuhanan, filsafat, etika dan tentunya tanpa meninggalkan nilai estetisnya.

Salah satu bentuk karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai-nilai adalah seni wayang kulit Jawa. Karena di dalamnya terdapat berbagai ajaran dan nilai-nilai etis yang bersumber dari agama, sistem filsafat, dan etika. Wayang menawarkan konsep yang menyeluruh tentang manusia, kehidupan, dan tentang bagaimana manusia seharusnya hidup. Secara obyektif-kritis nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan oleh masyarakat untuk

²³Secara etimologi sinkretisme berasal dari kata *syin* dan *kretizein* atau *keranynai* yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Sedang arti terminologinya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan. Sebagai contohnya: renaissance yang menyatukan Katholik Timur dan Katholik Barat, mengawinkan penganut Luterian dan dengan aliran-aliran lain pada Protestan, dalam filsafat terdapat pengharmonisasian pemikiran Plato dan Aristoteles (Lihat: M. Darori Amin, *Sinkretisme Dalam Masyarakat Jawa*, dalam Islam dan Kebudayaan Jawa, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 87.)

²⁴Sujamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang: Dahara Prize, 1997), hlm. 18.

kelangsungan hidupnya, dan terbukti keluhurannya dengan tetap dipakainya wayang sebagai ajaran dan nilai-nilai dari zaman ke zaman.²⁵

Dari sistem kepercayaan purba yang coba dihidupkan kembali oleh aliran kepercayaan atau kebatinan, wayang menyerap ajaran-ajaran tentang penghormatan kepada alam, kemudian berkembang menjadi penghormatan terhadap sang creator alam tersebut, yakni dewa-dewa (tuhan). Hal ini merupakan kebutuhan dasar manusia untuk berhubungan dengan kekuatan-kekuatan *Adikodrati* (transendental). Penghormatan kepada dewa-dewa menghasilkan penghormatan kepada arwah nenek moyang (yang kemudian didewakan). Pengujian kepada leluhur menghasilkan penghormatan kepada orang tua atau yang dituakan (pemimpin dan guru). Nilai-nilai ini dalam aliran kebatinan atau *mistisisme* dikembangkan menjadi nilai-nilai kesatuan (kemanunggalan) manusia dengan tuhan, dengan alam, dan dengan manusia lain.²⁶

Wayang juga menyerap ajaran dan nilai-nilai etis dari agama Hindu dan Budha. Lebih dari itu wayang juga mengadopsi nilai-nilai yang lengkap tentang kaidah-kaidah manusia dalam kehidupan dari Islam. Agama yang belakangan masuk Jawa itu (Islam) menjelaskan bahwa manusia dilahirkan untuk menjadi wakil Tuhan di bumi dengan misi khusus mengatur tata tertib kehidupan di dunia.²⁷ Agar dapat menjalankan semua itu Islam menyerukan supaya manusia memiliki keteguhan hati yang kuat (iman), menjalankan seluruh syariat peribadatan (Islam) dan memperlakukan diri sendiri, manusia lain dan alam menurut kaidah-kaidah yang telah ditetapkan (ikhsan).

Wayang sebagai produk budaya – dari zaman nenek moyang hingga masuknya Hindu dan Budha – merupakan visualisasi perwatakan serta perilaku individual maupun sosial masyarakat. Sejalan dengan masuknya Islam, kesempurnaan wayang turut berkembang diberbagai aspeknya, terutama dalam

²⁵Hazim Amir, *Op. Cit.*, hlm. 16.

²⁶*Ibid.*, hlm. 17.

²⁷Hal tersebut tersurat dalam QS. Al-Baqarah: 30, yang terjemahan ayatnya adalah “*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi*”. Dari ayat ini nampak pengertian tentang tugas dan tujuan manusia dilahirkan ke dunia, yakni sebagai wakil Allah dalam mengatur dan mengelola bumi.

bidang kesenian dan falsafahnya. Terlebih dalam aspek falsafah, wayang tampak sebagai penggambaran sifat-sifat atau perilaku-perilaku yang sangat mendasar pada para tokoh yang diteladankan. Sifat-sifat tersebut sangat relevan dan sesuai dengan pandangan hidup di setiap zaman.²⁸

Wayang tidak hanya sebagai seni pertunjukan, lebih dari itu wayang merupakan ekspresi nilai-nilai masyarakat. Dalam wayang kita ditawarkan kemungkinan-kemungkinan hidup manusia (hanya kemungkinan dan bukan kepastian). Wayang juga membangun sebuah filosofi yang paling manusiawi. Filsafat dalam wayang adalah filsafat yang kompleks, karena ia merupakan filsafat moral yang kongkrit. Pada prinsipnya, wayang menawarkan jawaban yang simpel tentang hidup.

Tidak berhenti di situ (wayang sebagai sumber pencarian nilai-nilai saja), tetapi wayang juga merupakan wahana atau media pendidikan yang cukup perfect.²⁹ Wayang mengajarkan ajaran dan nilai-nilainya tidak secara *dogmatis* sebagai suatu *indoktrinasi*, tetapi ia hanya menawarkan ajaran dan nilai-nilai tersebut. Masalah penafsiran dan pemilihan nilai-nilai mana yang sesuai dengan pribadi atau kehidupan manusia, diserahkan sepenuhnya kepada penonton (masyarakat dan individu-individu). Sebagai media pendidikan, wayang mengajarkan tidak hanya secara teoritis, melainkan secara kongkrit dengan menghadirkan tokoh-tokohnya yang nyata sebagai teladan.

Melihat banyaknya ajaran dan nilai-nilai yang diserap dalam wayang, baik tentang manusia, alam, dan tentang Tuhan serta tentang bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan dalam hidupnya (sebagai pribadi makhluk sosial maupun sebagai hamba Tuhan "*abd*"), wajarlah kalau orang Jawa, bahkan bangsa Indonesia menganggap wayang sebagai ensiklopedi hidup. Buktinya ajaran dan nilai-nilai dalam wayang dipakai oleh manusia Nusantara dari zaman ke zaman.

²⁸S. Haryanto, *Bayang-bayang Adiluhung*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), hlm. 22.

²⁹Dalam fungsinya sebagai alat atau media dalam proses *transfer of knowledge* dan *transfer of values*, wayang mempunyai dua karakteristik. *Pertama*, pertunjukan wayang itu sendiri merupakan media pendidikan yang menawarkan metode yang sangat menarik. Wayang menyampaikan pesan moral dengan metode yang fleksibel dan tidak kaku. *Kedua*, materi yang terkandung dalam wayang (berupa lakon-lakon, tokoh-tokoh serta ajaran dan nilai-nilai). Materi tersebut juga dapat ditransformasikan dengan metode lain, seperti pendidikan agama, PPKn, dan lain-lain. (Lihat: Hazim Amir, *Op. Cit.*, hlm. 19-20.)

E. Gambaran Umum Baratayudha Pada Cerita Mahabharata

Berbeda dengan Ramayana yang populer di daratan Asia tetapi tidak populer di Indonesia, Mahabharata justru lebih populer di Indonesia dibanding di daratan Asia. Lebih dari Ramayana – yang hanya menekankan kebaktian kepada Tuhan dari pada kehidupan dunia –, Mahabharata mengandung ajaran-ajaran yang lengkap, mulai ajaran tentang dharma, hukum karma, perpindahan jiwa dan sampai ke *moksha*. Membaca Mahabharata bagi orang Jawa dahulu mengandung hikmah yang mungkin sama besarnya seperti membaca al-Qur'an bagi umat Islam atau membaca al-Kitab bagi pemeluk Nasrani.

Mahabharata terbagi dalam 18 *parwa*, semuanya menceritakan kehidupan keluarga pandawa dan kurawa. Ke delapan belas *parwa* tersebut adalah sebagai berikut:³⁰

1. *Adi Parwa*, sejarah atau silsilah keluarga Pandawa dan Kurawa
2. *Shaba Parwa*, tipu daya Kurawa untuk mengenyahkan Pandawa.
3. *Wana Parwa*, pengembaraan Pandawa dalam hutan.
4. *Wirata Parwa*, penyamaran Pandawa di negeri Wirata.
5. *Udyoga Parwa*, usaha Pandawa dalam merebut kembali hak Hastina
6. *Bhisma Parwa*, menceritakan *kisah* kepemimpinan Bhisma dalam perang Baratayudha.
7. *Durna Parwa*, menceritakan kisah kepemimpinan Durna dalam perang Baratayudha.
8. *Karna Parwa*, yang menceritakan kisah kepemimpinan Karna dalam Baratayudha.
9. *Salya Parwa*, menceritakan kisah kepemimpinan Salya dalam Baratayudha.
10. *Sauptika Parwa*, penyerbuan Aswatama dan kawan-kawannya ke kemah Pandawa.
11. *Stri Parwa*, mengisahkan tentang nasib janda-janda korban Baratayudha.
12. *Shanti Parwa*,³¹ Kresna dan Wyasa menenteramkan hati janda-janda tersebut dan mereka membujuk Pandawa untuk kembali memerintah Hastina.

³⁰*Ibid.*, hlm. 42.

13. *Anussana Parwa*, pandawa mendapat ajaran-ajaran tentang pemerintahan.
14. *Aswamadika Parwa*, Yudhistira diangkat menjadi maha raja di Hastina.
15. *Asramawasika Parwa*, tentang akhir hidup Destarata, Gandari, dan Kunthi.
16. *Mausala Parwa*, meninggalnya Kresna dan musnahnya negeri Dwaraka.
17. *Mahaprastanika Parwa*, menceritakan kematian Pandawa dan penyerahan Hastina ke tangan Parikesit.
18. *Swargarohana Parwa*, perjalanan dan masuknya Padawa ke surga.

Cerita dalam *epos* mahabarata merupakan konflik antar dua saudara sepupu (Kurawa dan Pandawa), yang berkembang menjadi suatu perang besar dan menyebabkan musnahnya bangsa Barata yang juga disebut bangsa Kuru. Selanjutnya secara umum kisah Baratayudha dan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakanginya diceritakan sebagai berikut:³²

Diceritakan ada dua bersaudara putra maharaja Wichitra Wirya, yaitu Dritarastra dan Pandu. Karena si sulung Dritarastra terlahir buta, maka si bungsu Pandu yang dinobatkan menjadi raja pengganti ayahnya. Dritarastra mempunyai seratus putra yang dikenal sebagai Kurawa, sedangkan Pandu dianugerahi lima putra yang termasyhur dengan sebutan Pandawa. Kelima Pandawa itu adalah Yudhistira, Bhima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Pandu meninggal pada usia muda dan saat itu anaknya (Pandawa) belum dewasa. Oleh karenanya meskipun buta, Dritarastra diangkat menjadi raja mewakili putra-putra Pandu tersebut.

Pandawa dan Kurawa besar bersama-sama dalam asuhan Dritarastra. Ketika sudah cukup besar, mereka diserahkan pada maha guru Drona untuk dididik berbagai ilmu pengetahuan dan ilmu keprajuritan yang harus dikuasai oleh para ksatria. Setelah mereka selesai belajar dan menginjak usia dewasa, Dritarastra menobatkan Yudhistira (sulung Pandawa) sebagai raja Hastina. Kebijaksanaan Yudhistira dalam memerintah kerajaan membuat Duryodhana

³¹Dalam tulisan Nyoman S. Pendit terdapat sedikit perbedaan tentang pengertian *Shanti Parwa*, Nyoman menuliskan *Shanti Parwa* berisi tentang ajaran-ajaran Bisma kepada Yudhistira mengenai moral dan tugas kewajiban seorang raja. Nyoman juga menambahkan bahwa pada *Anussana Parwa* berisi tentang lanjutan ajaran dan nasehat Bisma kepada Yudhistira serta mengisahkan berpulangnya Bhisma ke sorgaloka. (Nyoman S. Pendit, *Mahabharata*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. xi.)

³²*Ibid.*, hlm. xi-xix.

(sulung para Kurawa) dengki dan iri hati serta mau melakukan berbagai muslihat dalam merebut tahta Pandawa.

Kedengkian Kurawa pada Pandawa makin mendalam karena persekutuannya dengan Sengkuni atau Sakuni.³³ Satu rencana busuk pun disusun untuk melenyapkan Pandawa, yakni dengan membakar Pandawa ketika mereka sedang beristirahat dalam istana yang sengaja dibuat dari papan kayu. Ternyata sang Dewata berkehendak lain, Pandawa berhasil menyelamatkan diri dan berhasil lari ke hutan bersama ibunya, dewi Kunthi. Kehidupan pahit di hutan membuat Pandawa menjadi kesatria-kesatria yang tahan uji dan kuat menghadapi segala marabahaya. Pengembaraan itu juga yang mempertemukan mereka dengan dewi Drupadi (akhirnya menjadi istri Pandawa) setelah Arjuna memenangkan sayembara yang diadakan oleh raja Drupada di negeri Pancala untuk menjadi suami bagi sang dewi.

Munculnya Arjuna di muka umum dalam persayembaraan membuat orang tahu bahwa Pandawa masih hidup. Berita masih hidupnya Pandawa sampai juga ke telinga Dritarastra. Akhirnya Dritarastra memanggil Pandawa pulang dan membagikan Indraprasta sebagai kerajaan milik Pandawa. Di bawah pemerintahan Yudhistira, Indraprasta menjadi negeri yang makmur sejahtera, *gemah ripah loh jinawi*, dan selalu menegakkan keadilan.

Melihat kemakmuran yang diperintah oleh Pandawa, Duryodana membuat tipu daya untuk merebut Indraprasta dengan mengundang Pandawa bermain dadu.³⁴ Dalam permainan tersebut, Yudistira kalah dengan mempertaruhkan kekayaannya, kerajaan, saudara-saudaranya, dirinya sendiri bahkan dewi Drupadi ikut menjadi bahan taruhannya. Sebagai konsekuensi atas kekalahannya, Pandawa diharuskan menjalani pengasingan di Hutan selama 12 tahun, lalu pada tahun berikutnya harus hidup dalam penyamaran selama setahun.

³³Sakuni adalah adik dari Dewi Gandari Permaisuri Prabu Dritarastra, jadi Sakuni merupakan paman para Kurawa. Sakuni mempunyai sifat iri dengki dan suka bertindak provokasi.

³⁴Dalam tradisi ksatria undangan bermain dadu tidak boleh ditolak dan harus datang memenuhi undangan tersebut (Lihat: Nyoman S. Pendit, *Op. Cit.*, hlm. xvi.)

Setelah 12 tahun hidup dalam pembuangan dan hidup menyamar setahun di negeri Wirata, Pandawa memutuskan untuk kembali ke Hastina dan meminta kembali hak atas kerajaannya. Perundingan dengan Kurawa dilakukan untuk mendapatkan kembali Idraprasta secara damai. Sayang, perundingan itu gagal karena Duryodhana menolak semua syarat yang diajukan oleh Yudhistira. Kemudian kedua belah pihak berusaha mencari sekutu sebanyak-banyaknya. Setelah semua usaha mencari jalan damai gagal, perang pun tidak bisa dielakkan.

Pandawa dibantu oleh Kresna dan Raja Wirata, sedangkan Kurawa diperkuat oleh Bhishma, Drona, dan Raja Salya.³⁵ Akhirnya perang saudara tersebut meledak dan termasyhur dengan nama perang Baratayudha. Dalam pertempuran di medan Kuruksetra, Arjuna sedih melihat saudara-saudaranya tewas di hadapannya. Hal itu membuatnya menjadi lemah dan ingin meletakkan senjata serta berhenti berperang. Untuk membangkitkan semangat dan mengingatkan Arjuna akan tugasnya sebagai kesatria, maka Kresna memberi nasehat dan penjelasan mengenai tanggung jawab sebagai kesatria sesuai panggilan dharma.³⁶

Baratayudha berlangsung selama 18 hari. Darah para pahlawan dari kedua belah pihak membasahi tegal Kuruksetra. Pada akhirnya pandawa memang menang, tetapi mereka mewarisi janda-janda dan anak-anak yatim karena sebagian besar bala tentaranya musnah. Setelah perang berakhir, Yudhistira melangsungkan upacara *Asmawedha* dan ia dinobatkan menjadi raja Hastina. Selanjutnya Hastina diperintah oleh Pandawa dengan bijaksana dan selalu menegakkan keadilan.

³⁵Dalam bukunya, M. Saleh menjelaskan beberapa raja yang menjadi sekutu Pandawa, yakni: Drestakethu (Raja Negeri Cedi), Jayasanda dan Jayaserta (Raja Negeri Madada), Hirayawarna (Raja Negeri Dasarna), Srikandi, Raja Kuntiboja, Raja Negeri Kasi (Mertua Bima), Styaki (Yuyudana), dan Pandaya (Negeri Matura Selatan). Sedangkan selain Bhishma, Drona dan Salya, pihak Kurawa diperkuat oleh: Jayadrata (Sindu), Aswatama (Anak Drona), Adipati Karna (Angga), Raja Rukmi, Sakuni, Raja Kamboja, Raja Malawa, Raja Wresaya, dan beberapa raksasa. (Lihat M. Saleh, *Mahabharata*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 102-103).

³⁶Percakapan antara Kresna dan Arjuna yang berisi nasehat-nasehat, ajaran-ajaran tentang dharma, motivasi ketika Arjuna mengalami distorsi mental dalam berperang dan lain-lain, dimuat dalam *Bhagavadgita*. Secara detail baca: Nyoman S. Pendit, *Bhagavadgita*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004).

Dari alur cerita tersebut terdapat dinamika yang panjang dan penuh liku perjuangan sebelum endingnya Pandawa meraih kemuliaannya kembali. Perjalanan dalam mendapatkan haknya atas Hastina bukan tanpa halangan, pandawa harus mengalahkan musuh besarnya yang tidak lain adalah saudaranya sendiri (Kurawa). Mereka juga harus rela berhadapan dengan leluhur dan guru, seperti : Bhisma, Druna, Salya, dan Krepa. Selama peperangan berkecamuk, masalah internal juga menghiasi pribadi para satria. Yudhistira yang melupakan dharma seorang raja dengan mengeluarkan kata-kata penghinaan terhadap Arjuna karena belum bisa membunuh Karna, Arjuna yang hampir angkat senjata meninggalkan medan Kuruksetra setelah melihat besarnya kekuatan musuh, Pandawa hampir putus asa menghadapi musuh-musuh yang hebat di pihak Kurawa (Bhisma, Druna dan Salya), dan lain sebagainya.

Berhasilnya Pandawa dalam merebut kemuliaannya kembali dengan berbagai usaha tersebut memuat berbagai nilai dan ajaran-ajaran luhur yang patut dijadikan pedoman dan modal dalam menghadapi peperangan di era globalisasi ini. Tentunya dapat juga dijadikan inspirasi bagi dunia pendidikan Islam untuk meminta kembali mahkota kejayaannya yang telah direbut oleh Barat.³⁷

F. Nilai-Nilai Etis Baratayudha

Roda kehidupan terus berputar, begitu juga dinamika yang terjadi pada keturunan Barata. Kepala pemerintahan silih berganti, sampai akhirnya terjadi perselisihan saudara dalam merebutkan tahta nomor satu di kerajaan tersebut. Perang pun menjadi jalan dalam menentukan siapa yang berhak atas tahta Hastina, Pandawa atukah Kurawa? Jawabannya tentu pihak yang selalu menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran, yakni Pandawa.

Dalam perjalanan Pandawa mencapai puncak Hastina, terdapat nilai-nilai etis dan ajaran-ajaran mulia yang sangat mempengaruhi keberhasilannya. Nilai-

³⁷Penulis menggunakan istilah “meminta kembali” karena kejayaan dalam bidang pendidikan di Barat sekarang, dahulunya adalah milik Islam. Disebabkan berupa faktor (internal maupun eksternal), kejayaan tersebut berpindah dari Islam menuju ke Barat sampai detik ini kejayaan masih di hegemoni oleh Barat.

nilai tersebut ada yang berasal dari internal personal Pandawa dan juga faktor eksternal, seperti: nasehat-nasehat para guru (Kresna, Druna dan Bhisma), pengalaman hidup Pandawa dalam pengasingan di hutan, dan lain-lain. secara simpel dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai etis dari intern pribadi Pandawa

Pandawa memiliki sifat-sifat keutamaan sebagai berikut:

- a. *Tumemen ing sedyo*, serius berusaha dalam mencapai tujuan dan maksud hati.
- b. *Taberi tatanyo*, tidak segan-segan untuk bertanya, berani dan jujur mengakui kekurangannya.
- c. *Sumerep ing peteng*, tahu perhitungan (bertindak sesuai aturan yang ada).
- d. *Nyagah kayun*, mencegah terjelmanya sifat angkara murka (mampu mengendalikan hawa nafsu).
- e. *Rigen*, tepat dalam bertindak dan selalu memperhatikan sebab akibat.
- f. *Nastiti*, berhati-hati dalam arti luas dan baik (Sastro Amijoyo, 1964: 114-115).

Di samping itu mereka memiliki sifat-sifat utama lain sebagai seorang ksatria, yakni:

- a. *Sudiro*, selalu bertindak secara *tatag* (berani), *titis* (tepat sasaran), dan *tanggan* (tangguh).
- b. *Anoroga*, ingat asal-usul dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
- c. *Susila*, dapat menempatkan diri di semua tempat dan keadaan.
- d. *Sambegana*, bijaksana dalam menggunakan kedewasaan berfikir. (Kresna, Sutarsa, 1977: 13).³⁸

2. Nilai-nilai etis dari faktor eksternal

a. Pengalaman hidup Pandawa

Keseharian Pandawa yang penuh dengan manis getirnya kehidupan membuat mereka menjadi ksatria *linuwih* dan tangguh dalam

³⁸Hazim Amir, *Op. Cit*, hlm. 105.

menghadapi segala rintangan.³⁹ Hal ini juga membentuk pribadi Pandawa yang semakin bijaksana dalam mencapai kesempurnaan hidup.

b. Nasehat dan petunjuk guru

Dalam menjalani kehidupan dan untuk mencapai kesempurnaan hidup, Pandawa selalu mentaati dan menjunjung tinggi petuah-petuah gurunya (Drona dan Bhishma). Dalam hal ini Wulangreh menjelaskan, guru adalah orang yang menjadikan manusia utuh dan sejati. Janganlah sekali-kali mengkhianati guru, baik dalam perkataan maupun perbuatan karena itu bergurulah dengan waspada dan bersungguh-sungguh, siang dan malam jagalah jangan sampai berkurang cinta kasihnya.⁴⁰

Pandawa yakin bahwa perjalanan dalam mencari ilmu *to achieve perfection in life* harus dengan berguru, karena tak ada kehidupan tanpa dijamah seorang guru.⁴¹

³⁹Dikisahkan dalam Mahabharata, Pandawa yang merupakan putra mahkota dan berhak atas tahta Hastina mengalami kehidupan yang tidak selayaknya. Haknya disebut oleh saudaranya (Kurawa). Hal itu membuat Pandawa keluar dari kerajaan dan harus hidup mengembara di hutan. Pengembaraan dilaluinya dengan penuh aral rintangan, penderitaan, *prihatin*, dan sebagainya tetapi hal itu pula yang membentuk Pandawa menjadi *satrio pinilih lan linuih*. (Lihat: M. Saleh, *Op. Cit.*).

⁴⁰Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara*, (Jakarta: Haji Masagung, 1992), hlm. 14.

⁴¹Namun Demikian, Drona pada khususnya maupun guru pada umumnya adalah hanya guru lahiriyah. Ia hanya menunjukkan arah dan jalan, ia tidak dapat menyelesaikan kesempurnaan manusia secara utuh. Sang murid itu sendirilah yang harus terus berjalan menyelesaikan, menentukan dan menemukan dirinya sendiri “Guru sejati”. Penjelasan ini secara jelas dapat dilihat dalam kisah Bima dalam menemukan kesempurnaan hidupnya pada lakon Dewa Ruci atau Bima Suci. (*Ibid.*, hlm. 16).

BAB IV

ANALISIS TENTANG NILAI-NILAI ETIS BARATAYUDHA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Kuruksetra Dulu dan Pendidikan Islam Sekarang (Sebuah Telaah Relevansi)

Menjelang peperangan akbar Baratayudha, Arjuna berkata pada sang Kresna: “Mereka memang serakah, tidak sadar, pikiran mereka pun kacau; namun kita sadar, kita masih dapat berpikir secara jernih, kenapa harus saling membunuh demi merebutkan kekuasaan?”.¹

Kegundahan dan kegelisahan hati Arjuna begitu nampak pada ucapannya itu. Ia takut, ia hendak lari dari tanggung jawab dan darmanya sebagai ksatria. Sebelum berada di Medan Kuruksetra, Arjuna sudah terbiasa mengemis, terbiasa dengan hidup terasingkan di hutan.² Hal itu berimplikasi pada ter-regresinya mental dan sikap seorang ksatria, atau malah satria dalam diri Arjuna telah mati. “di hutanpun saya masih bisa hidup, lalu untuk apa berperang dengan saudara sendiri?”, demikian yang terpikirkan olehnya saat itu. Beruntungnya Arjuna memiliki Kresna sang sahabat setia. Padahal, bisa saja saat Baratayudha Kresna memihak pada partai yang berkuasa, *the high level party*, partai yang kuat, yakni pihak Kurawa. Kekayaan dan kejayaan Duryuduna CS tidak menarik perhatian Kresna, ia lebih memihak partai yang lemah dan tidak berkuasa, yakni Yudistira dan adik-adiknya. Pandawa tidak memiliki apa-apa, tanpa wilayah kekuasaan, dan dalam bidang militernya pun Kurawa jauh lebih unggul.

Kresna hanya mengandalkan semangat Pandawa, tetapi semangat itu pula yang terasa patah dan hilang saat Baratayudha hendak berkecamuk di Kuruksetra. “kekayaan bukan tujuanku, kekuasaan dan kemuliaan bukan

¹Kutipan tersebut merupakan ungkapan Arjuna dalam percakan pertamanya dengan Kresna menjelang Baratayudha di Kuruksetra, yang juga awal dari isi Bagavad Gita. (lihat: Anand Krisna, *Bagimu Ibu Pertiwi: Realisasi Nilai-Nilai Luhur Bagavad Gita Demi Kebangkitan Jiwa Indonesia*, [Jakarta: PT. One Earth Media, 2005], hlm. 4).

²Arjuna dan saudara-saudaranya menjalani hidup dalam pengasingan di hutan sebagai konsekuensi atas kekalahannya dalam permainan judi dengan Kurawa. Mereka menjalani hukuman itu selama ± 13 tahun.

orientasi utama kita wahai satria”, seruan Kresna meyakinkan Arjuna yang sedang terdistorsi mental berperangnya. Mengapa Kresna lebih memilih berpihak pada Pandawa?, bukankah Pandawa hancur dan terpuruk akibat ulah mereka sendiri?, orang baik mana yang rela mempertaruhkan saudara-saudaranya, kerajaan dan kekayaan, bahkan istrinya sendiri dalam berjudi?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut memberikan pemahaman sementara yang menunjukkan keadaan Pandawa tidak lebih baik dari Kurawa. Tetapi Kresna harus memilih, kita semua tetap harus memilih, dan pilihannya bukanlah antara baik dan buruk, atau etis-nonetis. Tidak ada kebaikan seratus persen dan tidak ada pula keburukan seratus persen. Di dalam keburukan kita akan menemukan kebaikan, meski cuma secuil. Begitu pula dalam kebaikan, bila kita telusuri secara mendalam akan ditemukan sisa-sisa dari keburukan itu. Pilihan Kresna jelas dan argumennya pun tepat, “di antara para jahat Pandawalah yang terbaik, merekalah yang kurang jahat”.

Kresna telah menyadari akan kehancuran Kurawa. Mereka tidak memiliki *contingency plan*, membangun tanpa kesadaran, membangun tanpa menciptakan ruang gerak supaya pembangunan dapat berlanjut. Kurawa menjalankan roda pemerintahan tanpa membekali diri dengan *the art of command*. Oleh karena itu, kehancuran dan keruntuhan rezim Kurawa sudah dapat dipastikan. Namun pembangunan harus tetap berlanjut dan diperlukan pemeran yang lebih kredibel sebagai penggantinya. Kresna memilih Pandawa untuk menjalankan peran itu.³

Kembali pada Arjuna yang sedang gelisah, satria yang jiwanya terlanda *escape mechanism*. Ia memilih untuk tidak menghadapi kenyataan hidup dengan melupakan darma baktinya pada ibu pertiwi (Hastinapura). Arjuna memilih untuk tidak berperang, tapi itu pun sebuah pilihan. Di sisi

³Dalam alur cerita Mahabarata dengan klimaks Baratayudhanya, nampak hubungan sangat erat yang terjalin antara Kresna dan Pandawa, terlebih dengan Arjuna. Disamping mereka sahabatan, ternyata Kresna masih kerabat dari ibu para Pandawa (Dewi kunti). Lebih dari sekedar hubungan itu, ternyata Kresna memiliki misi lain dalam rangka membimbing dan menyiapkan para pemimpin masa depan yang kredibel, pemimpin yang selalu menegakkan keadilan serta mengutamakan darma rakyat dari kepentingan-kepentingan pribadinya.

lain, kehancuran Kurawa sebuah keniscayaan. Berperan tidaknya Arjuna dalam proses kehancuran itu, Kurawa akan tetap hancur.

Di tengah Kuruksetra dengan ribuan musuh di hadapan, Kresna tetap setia menjadi sais bagi Arjuna. Dia tak henti-hentinya memberi motivasi dan nasihat-nasihat agar satria dalam diri Arjuna kembali bangun, serta semangat berperangnya kembali berkobar. Sesungguhnya Kresna selalu mendampingi Pandawa dalam rangka membangun manusia dalam diri mereka. Membentuk manusia yang mau membangun, menikmati hasil bangunannya, serta siap menerima perubahan sebagai konsekuensi hukum alam yang tak terelakkan. Bahkan menerima pula kehancuran, sekaligus siap mengkonstruksi kembali bangunan yang telah hancur. Ya, itulah tujuan dan harapan Kresna pada Pandawa. Ternyata segala usaha Kresna membuahkan hasil, satria dalam diri Pandawa kembali bangkit dan Baratayudha siap dihadapinya. Semangat, antusiasme, kepercayaan diri, dan keyakinan hati yang kuat membuat Pandawa menjadi pemenang dalam peperangan tersebut. Akhirnya kemuliaan, kejayaan, dan kekuasaan dapat mereka raih kembali.

Keadaan pendidikan Islam saat ini kurang lebih sama seperti kondisi keluarga Barata saat itu. Apa yang terjadi pada pendidikan saat ini mengingatkan penulis pada kejadian-kejadian yang mengantar keturunan Barata ke medan Kuruksetra. Setelah membangun tanpa kesadaran, keterpurukanlah yang terjadi. Janganlah merasa puas dengan jumlah lembaga pendidikan yang kian bertambah dan gedung-gedung sekolah yang terus terkonstruksi. Janganlah terlalu yakin pada paradigma yang selalu berubah serta sistem yang selalu mengalami revisi dan inovasi.

Masa kejayaan pendidikan Islam tinggal kenangan (Zaman Abbasiyah), masa kemunduran dan keterpurukan pun telah dirasakan. Semestinya saat ini kita sudah harus berada pada fase pembangunan kembali tatanan pendidikan Islam, dan untuk membangun pendidikan Islam baru, manusianya yang harus dibangun terlebih dahulu. Bukan sistem, paradigma, orientasi tujuan atau yang lainnya. Manusia yang belum bangun mau membuat sistem macam apa?. Manusia yang belum sadar hanya akan

menciptakan sistem-sistem tanpa kesadaran, sistem-sistem yang kurang berguna, dan berakhir pada kesia-siaan. Bagaimana pendidikan Islam bisa bangun kalau pelaku-pelaku pendidikannya belum bangun dan tersadarkan?.

Kita (Umat Islam) saat ini telah tengah di medan Kuruksetra. Lawan berat kita pun persis seperti kejadian lima ribu tahun silam,⁴ bukanlah orang asing. Musuh kita adalah orang-orang kita sendiri, bahkan diri kita sendiri. Pejabat birokrasi pendidikan yang korup, para agamawan yang cenderung memecah belah umat, para pendidik yang memperjual-belikan pendidikan, dan kebanyakan umat – dalam kedudukannya sebagai peserta didik – yang tidak memperdulikan, tidak mau tahu, serta tidak lagi mempunyai antusias terhadap ilmu pengetahuan. Bedanya, saat itu (Baratayudha) para penjahatnya dapat diidentifikasi dengan jelas, dan setelah terbasminya mereka kebajikan dapat ditegakkan kembali. Sekarang para penjahatnya tidak teridentifikasi, bila kita menggunakan Baratayudha untuk membasmi, jangan-jangan diri kita sendiri tidak luput dari pembasmian itu. Kita semua jahat, kejahatan ada di dalam diriku dan dirimu (diri kita), dan yang harus di basmi adalah kejahatan diri kita sendiri.

Dalam kegundahan dan kegelisahan Arjuna berucap, “sekarang apa yang harus aku lakukan, Kresna?”. Dibalik pertanyaan itu tersembunyi arogan Arjuna. Seolah-olah ia yang mempunyai kesadaran dan orang lain saja yang tidak sadar, sehingga ia berbuat sesuatu dengan penuh kesadaran. Ucapannya itu juga menunjukkan ketidakberdayaan nya itu, seakan-akan apa yang dilakukannya dapat menyelesaikan persoalan yang ada atau ia menganggap dirinya sebagai *problem solver*. Sungguh ego Arjuna yang sangat halus, lembut, dan barangkali tidak terdeteksi oleh para psikolog modern sekalipun.

Kresna belum menjawab, ia harus menunggu cukup lama hingga Arjuna sadar dan kembali bertanya : *where do I start from* ? aku harus mulai dari mana ? dan Kresna sudah siap dengan jawaban “dari dirimu sendiri”.

⁴Perang Baratayudha di medan Tegal Kuruksetra terjadi tahun 3000 SM, maka jika ditarik mundur dari masa sekarang ini, peristiwa akbar itu berlangsung sekitar 5000 tahun silam. (Lihat: Anand Krisna, *Op. Cit*, hlm. 2).

Berabad-abad setelah Kresna menasehati Arjuna tersebut, kita diingatkan juga oleh seorang Nabi, Muhammad yang kucintai. Para sahabat yang berpulang dari perang badar dan hendak merayakan kemenangan, ditegur oleh sang Nabi, bahwa perang yang usai itu baru perang kecil. “Lalu perang apa yang besar ya Rassullah?”, Tanya para sahabat keheranan. “Perang melawan *an-nafs*”, jawab Rassullah. Perang melawan ketidak sadaran kita, nafsu dan kehewaniaan dalam diri kita. Itulah jihad akbar (Perang Besar).

Bangkitlah Arjuna, bangkitlah satria-satria muslim, dan kebangkitan itu harus dimulai dari diri sendiri. Diriku dan dirimu, diri kita semua yang harus bangkit. Bila masing-masing mengurus dirinya sendiri saja, maka Islam akan bangkit dan pendidikan Islam akan kembali jaya, demikian keyakinan ku.⁵

Kebanyakan kita (Muslim) memang sudah *provecient*, menguasai begitu banyak hal, mahir dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, namun belum *efficient*. Kita belum mampu menerjemahkan ilmu dalam bentuk kerja nyata. Realisasi dari pengetahuan yang kita miliki belum banyak terlihat mata. Ilmu kita baru sampai pada pemahaman kognisi, tanpa aplikasi dan implementasi sia-sia semuanya.⁶ Keahlian dan kemahiran tidak bermakna bila belum teruji di lapangan saat ada yang membutuhkannya. Tidak perlu melelahkan lidah Jawa, Batak, Sunda, dan apa pun suku bangsamu untuk mengeluarkan suara persis seperti orang Arab ketika membaca ayat-ayat Tuhan (al-Quran), karena yang terpenting adalah esensi dari apa yang kamu baca. Ayat-ayat suci juga bukanlah untuk diperlombakan (MTQ, Qori’, saritilawah, dan lain-lain), tetapi untuk dihayati dan dilakoni.

⁵Keyakinan penulis itu berdasar pada firman Allah dalam QS. Al-Tahrim: 6, yang artinya *wa al-Allah a'lam bi al-Showaf*: “Jagalah dirimu sendiri dan keluargamu dari api neraka”. Ayat tersebut juga memberi sinyal pada kita, bahwa untuk bisa menjaga, mengatur, dan menyelamatkan keluarga (serta organisasi yang lingkupnya lebih besar dari keluarga), maka sebelumnya orang tersebut harus bisa menjaga dan mengendalikan dirinya sendiri. Begitu juga *mafhum mukhalafahnya* (pemahaman sebaliknya), orang tidak akan bisa mengatur keluarganya serta organisasi di atasnya jika belum bisa mengatur dirinya sendiri.

⁶Pemahaman itu senada dengan sabda Rasulullah: *al-Ilm bila Amal ka Syajar bila Tsamar*, yang artinya: “ilmu tanpa realisasi amal bagaikan pohon tanpa buahnya”. Keterangan itu jelas mendeskripsikan suatu keadaan yang sia-sia tanpa guna.

Kita sakit, dan penyakit itu khas Arjuna, yakni ketidak beranian untuk menghadapi situasi, hilangnya semangat dan antusias untuk selangkah menuju kemenangan. Janganlah berputus asa, jangan pula ragu dan pesimis. Jangan takut untuk berjihad, karena kata nabi yang kumuliakan, “bila kau gagal dalam berjihad, kau masih tetap mendapat pahala atas usahamu dan jika berhasil, pahalamu akan digandakan”. Arjuna bisa kembali bangun dan tersadarkan, kita pun harus bisa bangkit menyongsong kejayaan. Berhentilah memimpikan pendidikan Islam jaya, sudah saatnya untuk bangun dan berkarya demi mewujudkan impian tersebut.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Baratayudha dalam Pendidikan Islam

Wayang adalah suatu kesenian tradisional yang fungsional di berbagai dimensi. Pecinta wayang sepakat untuk memberikan apresiasi pada wayang sebagai suatu kesenian klasik tradisional *adiluhung* (bernilai tinggi). Wayang sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat diadopsi dan di implementasikan dalam tata kehidupan manusia. Secara filosofis, wayang merupakan pencerminan karakteristik manusia, tingkah laku serta kehidupannya. Pelukisannya begitu halus dan penuh dengan *pasemon* (kiasan, perlambang), sehingga bagi orang yang tidak menghayatinya secara mendalam benar-benar akan gagal menangkap pesan dan maksudnya.⁷

Lakon sebuah pertunjukan wayang menyuguhkan ajaran-ajaran yang penting bagi kehidupan manusia, baik mengenai nilai benar-salah (logika), baik-buruk (etika), dan indah-tidaknya (estetika). Ajaran-ajaran tersebut tersirat dalam bentuk wayang, karakter tokoh, alur cerita, maupun seni pertunjukannya. Dalam wayang seolah-olah manusia tidak hanya dihadapkan dengan teori-teori umum mengenai manusia, melainkan model-model hidup dan berbagai tingkah laku manusia yang dideskripsikan secara kongkrit. Tokoh-tokoh wayang digambarkan secara gamblang, dari yang baik sampai yang kurang baik, bahkan yang tidak baik. Namun, pada tokoh-

⁷S. Haryanto, *Bayang-Bayang Adi Luhng: Filsafat, Simbolis, dan Mistik dalam Wayang*, (Semarang: Dahara Prize, 1995), hlm 23-24.

tokoh yang tidak baik terdapat juga sisa-sisa kebaikan dalam dirinya, begitu juga sebaliknya.

Berdasar beberapa sifat utama yang melekat pada diri Pandawa, dapat diformulasikan menjadi pelajaran bagi umat Islam dalam usaha rekonstruksi di sektor pendidikan. Sifat-sifat itu dapat ditransformasikan pada pendidikan dalam membentuk pribadi peserta didik yang tangguh dan akhirnya mampu merebut mahkota kejayaan yang sekarang masih dipinjam oleh Barat. Berikut ini adalah konklusi dari penafsiran sifat-sifat para ksatria yang dapat dijadikan modal bagi peserta didik dalam proses *tholab al-ilm*:

1. Modal awal atau syarat-syarat peserta didik

a. Niat

Merupakan keinginan yang sungguh-sungguh. Niat adalah penghubung suatu yang abstrak (keinginan hati) dengan perbuatan dan tindakan yang riil. Islam juga memposisikan niat pada predikat utama dalam berbagai aktivitas manusia. Hal tersebut didasarkan pada sabda Nabi yang kumuliakan berikut ini:

انما لأعمال بالنية وانما لكل امرأ ما نوى • • • (رواه البخاري)

“Sesungguhnya nilai segala pekerjaan itu adalah (sesuai) dengan niatnya...”(HR. Bukhori)⁸

Dalam kondisi ini, niat pada diri seseorang itu lebih baik dari sebuah perbuatan, karena niat merupakan titik awal dalam segala amal manusia. Niat sama dengan jiwa, sedangkan amal perbuatan adalah raganya, dan kehidupan raga hanya dapat mewujudkan melalui jiwa.

b. Keteguhan

Keyakinan dan niat tidak akan terwujud tanpa adanya keteguhan yang menjadi syarat esensial dalam pencarian pengetahuan, karena seseorang yang selalu bimbang dalam

⁸Al-Bukhori, *Sohih Bukhori Juz I: Bab Bad'il Wahyu*, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), hlm. 1.

keyakinannya tidak akan pernah menemukan pengetahuan yang sempurna. Bima merupakan salah satu contoh bentuk manusia yang mempunyai keteguhan dan kesentosaan hati yang kuat. Perjalanan dalam memperoleh air kehidupan yang penuh aral rintangan tidak menyurutkan keinginan hatinya. Akhirnya, kematangan dan batas kesempurnaan manusia dapat ia capai.

Sumber dari keteguhan hati adalah wawasan dari pemahaman terhadap kebenaran yang diyakini, kegairahan akan hikmah kebijaksanaan, serta ketekunan diri dalam merealisasikan kebenaran tersebut. Oleh karenanya, nilai amal baik (soleh) bagi orang-orang yang memiliki keteguhan hati adalah sebuah kebutuhan pokok dan bersifat abadi.

c. Kejujuran

Kejujuran di sini adalah kebenaran dalam setiap hal, baik dalam tutur kata, kebenaran dalam niat, *azm*, serta pemenuhan terhadap janji yang telah diucapkan. Peserta didik juga harus berani jujur dalam mengakui kekurangannya serta berusaha menutup kekurangannya tersebut dengan bertanya dan belajar, karena jujur dalam mengakui kekurangan diri memang perbuatan yang tidak mudah.

Para Pandawa melengkapi dirinya dengan sifat *taberi tatanyo* (mau bertanya), karena hanya dengan bertanya kita bisa keluar masalah ketidaktahuan, kebodohan, dan keterbelakangan. Allah swt lewat firman-Nya dalam Al-Quran (QS. Al-Nahl: 43) menegaskan dan menyerukan pada umat manusia untuk senantiasa bertanya mengenai berbagai hal yang belum dimengerti.

Kejujuran merupakan bekal dalam menapaki jalan yang lurus, dan jalan yang lurus adalah lintasan terpendek dalam mencapai suatu tujuan. Maka seseorang yang berjalan mengikuti jalan yang lurus dengan modal yang sesuai peraturannya akan menjadi orang yang cepat sampai ditujukan.

d. Ketulusan

Ketulusan dalam istilah Islam adalah keikhlasan, yakni membersihkan sesuatu dari campuran suatu yang lain. Maksudnya di sini adalah semua aktivitas seseorang haruslah semata-mata untuk mendapat keridhaan dari Dzat Yang Maha Agung serta tetap berusaha dekat dengan rahmat dan hidayah-Nya.

Lawan dari ketulusan adalah munculnya tujuan-tujuan lain dalam proses *tholab al-ilm*, sehingga menimbulkan sifat dan sikap angkara demi mewujudkan maksud tersebut. Oleh karenanya para Pandawa mempunyai sifat *nyagah kayun* yang mampu mengendalikan nafsu angkara dan tetap konsisten terhadap ketulusan niatnya.

2. Modal peserta didik dalam proses *tholab al-ilm*

a. Kedisiplinan diri

Peserta didik harus disiplin dalam menuntut ilmu, tidak mengikuti kecenderungan nafsu dan amarah, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan keduanya. Disiplin dalam arti *riyadah* sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan. Kedisiplinan menunjukkan kesungguhan seseorang dalam berbuat.

b. Perhitungan⁹ dan kehati-hatian diri

Perhitungan di sini adalah menghitung dan mengingat seberapa banyak pengetahuan yang telah didapatkan seseorang, semakin pandai seseorang maka akan semakin kurang terhadap apa (ilmu) yang didapatkan, sehingga murid akan terus menerus mencari pengetahuan tersebut. Sedangkan kehati-hatian yang dimaksud adalah murid harus berhati-hati terhadap keadaan lahir dan batinnya,

⁹Dalam Islam kita mengenal muhasabah yang berarti menghitung amal perbuatan (amal baik dan amal buruk) untuk melihat mana yang lebih banyak. Hal ini dilakukan sebagai usaha introspeksi diri dalam menuju hari esok yang lebih baik dan akhirnya mampu mencapai derajat sebagai *insan kamil*.

sehingga ia tidak akan melakukan sesuatu yang menghambat proses *tholib al-ilm*, atau bahkan menghapus ilmu yang telah diperolehnya.

Perhitungan dan kehati-hatian diri juga bermanfaat dalam menentukan materi yang sesuai dengan kemampuan, keadaan dan situasi pribadi murid. Hal itu juga dibutuhkan dalam memilih seorang guru yang kredibel dan sesuai dengan materi kajiannya.

c. Petunjuk guru

Sebagaimana Pandawa yang selalu taat dan patuh terhadap Druna, seorang *tholib* harus tawadu' dan pasrah total dalam menjalankan petunjuk-petunjuk seorang guru. Hal ini akan berimplikasi pada kemudahan murid dalam memperoleh pengetahuan dan kemanfaatannya.

d. Berdoa (sebuah ikhtiar *taqorrub ila Allah*)

Para Pandawa masyhur dengan laku batinnya (semedi, tapa brata dan lain-lain), hal itu dilakukannya untuk mendapat petunjuk dan ridho dari Sang Yang Widhi (Yang Maha Kuasa),¹⁰ yakni *Gusti Ingkang Murba Ing Dumadi*. Oleh karenanya seorang *tholib* harus berdo'a dan berikhtiar batin lainnya guna mendekatkan diri dan mendapatkan ridho dari Dzat pemberi ilmu (Allah SWT).

Namun demikian, kita jangan menjustifikasi doa sebagai solusi akhir. "Bila tidak dikabulkan ya salah Tuhan, kita kan sudah berdoa", bentuk statement insan yang pesimis dan enggan berkarya dengan kesungguhan. Doa harus mewarnai setiap upaya manusia. Doa merupakan spirit spiritual untuk selalu berjuang dan untuk menyelesaikan persoalan dengan terus mencari solusi, karena pada hakekatnya doa itu sendiri bukanlah solusi. Doa adalah semangat dibalik upaya dan rekadaya manusia.

¹⁰Orang Jawa menyebut Tuhannya dengan berbagai sebutan, seperti: Sang Hyang Wenang (Yang Maha Berkehendak), Sang Hyang Manon (Yang Maha Nyata), Sang Hyang Tunggal (Yang Maha Esa), Sang Hyang Widi (Yang Maha Kuasa). Namun dalam ber-*munajat* memanggil Tuhannya, orang Jawa menggunakan sebutan Gusti (Raja). *Gusti Ingkang Murbo Ing Dumadhi* artinya Raja yang memelihara kejadian (ciptaan). (Lihat: Kresna Imam Taufiq, *Islam Jawa: Sufisme dan Egalitarianisme*, dalam Jurnal Edukasi Vol. III, [Semarang: LPM Edukasi, 2006], hlm. 51).

C. Pendidikan Islam Humanistik (Sebuah Implementasi Riil Nilai-Nilai Baratayudha)

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa manusia merupakan inti dari proses pendidikan, yang mana pendidikan adalah suatu upaya membentuk manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya, manusia yang secara kodrat mencakup dimensi *imanensi* (horizontal) dan *transendensi* (vertikal). Awal kelahirannya, manusia tidak membawa pengetahuan apapun,¹¹ namun Tuhan tetap membekali mereka dengan potensi-potensi yang dapat dikembangkan (fitrah).¹² Oleh karenanya, untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya dan agar memperoleh pengetahuan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban, manusia membutuhkan pendidikan sebagai sarana perwujudannya.

Antara manusia dan pendidikan terdapat hubungan integral yang bersifat *kausalistik* (hubungan sebab-akibat). Manusia produktif akan menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, dan pendidikan yang berkualitas akan membentuk manusia-manusia cerdas jasmani dan ruhani (insan kamil). Kemudian yang menjadi pembahasan selanjutnya adalah seperti apa eksistensi umat Islam dalam suatu proses kependidikan melalui paradigma pendidikan Islam, yang pada hakekatnya merupakan usaha mengembangkan kedua unsur (jasmaniah-ruhaniah) manusia secara seimbang dan harmonis menuju tujuan kematangan menurut ajaran Islam.

Melihat kesatuan yang integral (pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia), maka tujuan hidup manusia pada dasarnya merupakan tujuan pendidikan itu sendiri. Manusia yang telah sadar dan tercerahkan mengenai tujuan hidup akan menempuh pendidikan sebagai jalan pencapaian tujuannya itu. Tujuan hidup manusia secara jelas telah dideskripsikan oleh al-Quran, seperti: menyembah Allah (QS. Al-Dzariat: 56), menjalankan agama yang lurus (QS. Al-Bayyinah: 5), menjadi orang yang bertaqwa (QS. Al-Baqoroh: 21), dan lain-lain. Secara umum dapat diformulasikan bahwa

¹¹*Wa al-Allah akhrojukum min buhun ummahatikum la ta'lamun al-syai'*. (QS. An-Nal: 78)

¹²*Ma min maulud illa yuladu ala al-fitrah*. (Ruwah al-muslim an Abu Hurairah)

tujuan hidup manusia adalah mencari kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan mempertajam kesalehan sosial lewat *amr* (perintah) berbuat baik pada orang lain dan mengembangkan *sense of belonging* (rasa ikut memiliki) melalui larangan berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.¹³ Itulah tujuan hidup manusia dalam perspektif Islam, yang sebenarnya juga merupakan tujuan ideal pendidikan Islam.

Berangkat dari alur pikir dan pemahaman tersebut, *insya Allah*¹⁴ proses pendidikan Islam yang benar-benar memanusiakan manusia akan bisa terwujud. Deskripsi tersebut juga memberikan pengertian bahwa kepentingan duniawi-ukhrowi manusia haruslah digarap dan dipenuhi dengan *balance*. Keaktifan dan kerja keras manusia dipertaruhkan untuk memenuhi dua kepentingannya itu, dan tentunya melalui wahana pendidikan. Lalu, model pendidikan bagaimana yang dibutuhkan manusia dalam mewujudkan kebahagiaan dunia-akhirat?. Model pendidikan yang dimaksud adalah proses bimbingan, pengembangan, dan pengerahan potensi dasar manusia (jasmani-ruhani) secara seimbang berdasar asas kebebasan.

Ingat, kebebasan adalah karunia Tuhan yang pertama dan utama sejak masa primordial untuk menguatkan serta mengukuhkan kehormatan manusia sebagai *kholifatullah fi al-ardh*. Oleh karenanya, manusia yang notabene sebagai peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara bebas dan merdeka. Sebagaimana Adam dan istrinya (Hawa) yang diberikan kesempatan total untuk menikmati anugerah makanan dan minuman syurga yang mereka inginkan, tetapi tetap ada pengecualian makanan (buah khuldi) yang tidak boleh disentuh apalagi dimakan.¹⁵ Begitu juga kebebasan bagi peserta didik, terdapat ketentuan-

¹³Baharudin dan Muh Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2007), hlm. 114.

¹⁴Sengaja penulis gunakan istilah *Insya Allah*, karena berangkat dari keterangan dalam firman Allah QS. AL-Kahfi ayat 23-24 yang memberikan pengertian mengenai urgennya kata *Insya Allah*. Sebagai *asbabun nuzul*-nya adalah janji Nabi untuk menceritakan tentang *ashabul lkahfi* kepada beberapa Quraisy, namun karena belum ada wahyu Nabi tidak bisa bercerita.

¹⁵Pada penjelasan yang lebih lanjut, Al Quran mendeskripsikan konsekuensi bagi Adam dan Hawa melanggar batas dan ketentuan tersebut, yakni mereka akan terjerumus dalam bahaya, karena termasuk golongan orang-orang yang berbuat kerusakan (dholim) (QS. Al-Baqoroh: 35). Konsekuensi atas pelanggaran batas dan ketentuan itu juga berlaku bagi peserta didik dalam

ketentuan yang memagari ruang gerak aktivitas kependidikannya. Kebebasan itu dibatasi juga oleh kemampuan peserta didik membedakan yang benar dan salah, serta antara etis-non etis.

Proses pendidikan yang tidak mengakui eksistensi manusia (peserta didik) tercermin dalam praktek kependidikan yang mengekang kebebasan, meng-*kebiri* hak-hak peserta didik untuk berkontemplasi dan beraktualisasi diri, serta pemaksaan untuk selalu mengamini pendapat para pendidiknya. Pendidikan seperti itulah yang oleh Paulo Freire disebut dengan *the banking concept of education*, yakni pendidikan gaya bank. Peserta didik hanya menjadi bank (yang pasif) tempat para pendidik mengisi tabungan ilmunya. Pendidik yang memiliki otoritas penuh, dia juga yang menentukan waktu menabung, jumlah yang ditabung, dan bagaimana cara menabungnya. Peserta didik disini tidak lebih seperti robot yang telah terformat, dan hanya menjalankan apa yang diprogramkan penciptanya.

Dalam menjalankan tugas kependidikannya, Druna hanya berperan sebagai mediator yang membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi-potensi personal Pandawa. Druna juga telah memahami apa yang disuarakan para psikolog modern mengenai *diferensiasi individu*. Masing-masing satria Pandawa memiliki bakat, kecenderungan, dan ketrampilan yang berbeda, dan Druna mengerti benar tentang hal itu. Pandawa diberi keleluasaan dan kebebasan memilih bidang materi yang mereka inginkan. Di sisi lain, sang guru selalu memantau perkembangan ilmu jasmani dan ruhani murid-muridnya, dan sesekali mengadakan evaluasi untuk mengetahuinya.

Pandawa tumbuh dan berkembang bersama bekal potensi (fitrah) yang mereka miliki, dan tugas sang guru Druna untuk membimbing dan mengarahkan potensi-potensi itu dengan mengharmonisasi nilai-nilai humanistik lainnya. Yudistira masyhur dengan seni memerintah dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan. Bima terkenal dengan olah jiwa dan raga, sehingga ia mampu mencapai kesempurnaan dalam starta spiritual

manusia. Arjuna mahir dalam strategi peperangan dan menguasai berbagai persenjataan, terutama dalam menggunakan *gandewa* (busur panah). Nakula dan Sadewa unggul pada sektor pertanian serta menguasai ilmu astronomi, mereka memiliki kompetensi dalam bidang pertanian dan peternakan. Sama halnya Pandawa, setiap manusia (peserta didik) lahir membawa fitrahnya yang berbeda-beda, dan hanya dengan berguru (melalui pendidikan) potensi bawaan itu dapat berkembang mencapai kematangan dan batas kesempurnaan.

Berdasar deskripsi tersebut, marilah semua pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan Islam (stake holder) bersama-sama membulatkan tekad, membuang kecongkakan masing-masing, mengurangi subyektivitas berdasar keegoisan pribadi, serta berusaha mencurahkan semua energi untuk mewujudkan cita-cita menjadi realita. Ditambah lagi dengan seruan Rasulullah Muhammad saw “tuntutlah ilmu dari buaian ibu sampai ke liang lahat”,¹⁶ menunjukkan proses umat dalam *tholab al-ilm* yang ajeg dan terus-menerus sebagai usaha mengarahkan, mengembangkan, serta membentuk potensi jasmaniah-ruhaniyahnya agar menjadi manusia paripurna (insan kamil). Seorang guru masih harus terus belajar untuk meningkatkan kualitas dan profeseionalitas keguruannya. Pejabat birokrasi kependidikan selalu membuka akal dan hati guna membangun kredibelitasnya. Orang tua senantiasa berikhtiar lahir dan batin agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Begitu juga pada manusia seluruhnya, karena pada hakekatnya pendidikan itu tanpa diskriminasi profesi, jabatan, usia, status sosial, dan lain sebagainya.

¹⁶Hadist Nabi tersebut mendeskripsikan rentang waktu proses pendidikan bagi manusia, yakni kapan manusia memulai aktivitas kependidikan dan kapan pula pendidikan itu sudah bisa diakhiri. Sabda Rasul itu sebenarnya memberi pemahaman mengenai proses *tholab al-ilm* yang berlangsung selama manusia hidup di dunia, tanpa mengenal batas umu,waktu dan tempat. Pemikiran ini yang dasawarsa terakhir terkenal dengan *long life of education concept* (konsep pendidikan seumur hidup).

D. Pendidikan Islam ke-Arah Kemajuan ‘*To Progress*’

Berbicara mengenai masa depan dan progresivitas pendidikan Islam, kita tidak bisa hanya mengamati kondisinya sekarang ini, tetapi juga perlu menengok ke belakang. *Flash back* terhadap peristiwa dan bukti-bukti sejarah masa lampau dapat dijadikan pijakan untuk merumuskan hal-hal yang akan dilakukan pada masa sekarang ini. Kemudian situasi historik tersebut dijadikan bahan kontemplasi bagi rekonstruksi konseptual pendidikan Islam masa depan menuju kemajuan.

Sebagaimana pembahasan pada bab sebelumnya (bab II), salah satu hikmah masa lalu (masa kejayaan pendidikan Islam pada abad pertengahan) yang dapat di formulasi sebagai wahana refleksi diri adalah semangat kecintaan umat terhadap ilmu pengetahuan dan antusiasme yang tinggi untuk memperoleh pengetahuan itu. Kesadaran dan kecintaan umat saat itu, juga tidak berdasar pada paradigma dikotomik. Semua ilmu pengetahuan dianggap sama, baik ilmu umum atau ilmu agama. Itulah hal-hal pokok (manusia, semangat dan cara pandangnya) yang harus dikonstruksi terlebih dahulu sebagai awal pembenahan tatanan pendidikan Islam sekarang.

Berangkat dari watak akomodatif ajaran Islam, yakni “*Islam solih li kulli zaman wa makan*” (Islam relevan disetiap waktu dan tempat), maka kita mesti optimis menyongsong perubahan pendidikan Islam, karena perubahan adalah sebuah keniscayaan. Siklus kehidupan akan terus berputar sebagai konsekuensi *sunnatullah*, karena pada hakekatnya segala sesuatu akan mengalami perubahan (ke arah yang lebih baik atau sebaliknya menjadi lebih buruk) kecuali Dzat yang *Baqo’* (kekal). Masalahnya sekarang, bagaimana sikap mental dan kesiapan kita dalam menghadapi segala kemungkinan perubahan yang terjadi, terlebih agar perubahan itu menuju ke arah kemajuan. Sikap berdiam diri, acuh tak acuh, dan hanya pasrah saja tidak akan merubah apapun. Kalau hal itu yang terjadi, maka yang runtuh akan tetap runtuh bahkan bisa jadi lebih hancur. Soal ini Allah swt telah menegur manusia dengan tegas melalui firman-Nya, sebagaimana yang tersurat dalam QS. Al-Ra’d ayat 11 berikut:

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Setelah melakukan kajian, pembahasan dan akhirnya menganalisis, terdapat konklusi sebagai berikut :

1. Wayang yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan, baik nilai mengenai benar-salah (logis), nilai tentang baik-buruk (etis), dan nilai soal indah-tidak indah (estetis), masih menunjukkan keampuannya sebagai kesenian pribumi yang adiluhung (bernilai tinggi). Wayang juga merupakan salah satu sumber pencarian nilai, karena banyaknya ajaran-ajaran yang telah diserap olehnya (seperti: nilai-nilai dari berbagai agama, aliran-aliran kepercayaan atau kebatinan, dan sistem filsafat). Kelengkapan ajaran dan nilai yang ada dalam wayang dapat dilihat dari ajaran-ajarannya tentang manusia, alam, dan Tuhan, serta tentang bagaimana manusia mencapai kesempurnaan hidupnya (baik sebagai pribadi, makhluk sosial, dan *abd* ‘hamba Tuhan’). Lebih dari itu, nilai-nilai etis dalam wayang masih sangat relevan dengan kondisi personal, sosial, maupun spiritual manusia Indonesia sekarang ini. Nilai-nilai itu juga dapat ditransformasikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan.

Mahabharata adalah salah satu epos cerita dalam pewayangan. Persengketaan dua saudara sepupu (Pandawa dan Kurawa) dalam merebutkan takhta Hastinapura dengan klimaks Baratayudha menjadi inti alur ceritanya. Di dalamnya memuat berbagai ajaran yang dapat dijadikan teladan bagi manusia modern untuk melangsungkan kehidupan. Umat Islam juga dapat mengambil hikmah dari kisah tersebut dan kemudian diimplementasikan dalam proses pendidikan. Menengok kebelakang, *evidensi* sejarah telah menunjukkan kehebatan dan kadigdayaan pendidikan Islam pada lima abad pertama sejak kelahirannya (abad 7-11 M). Terbukti dengan supremasi di berbagai disiplin pengetahuan baik umum maupun agama, seperti: kedokteran, astronomi, matematika, optical, dan juga filsafat (*the mother of science*). Lebih dari itu, Islam mampu melahirkan

intelektual-intelektual besar yang berkompeten di berbagai cabang ilmu pengetahuan. Namun setelah itu, - dikarenakan beberapa faktor, baik internal maupun eksternal-, umat *menolak* pendidikan Islam. Hal itu berimplikasi pada *culture decline* yang melanda tatanan pendidikan Islam. Saat ini, pendidikan Islam berada pada fase perbaikan dan pembaharuan ke arah kemajuan.

Sebagaimana Pandawa yang berhasil meraih kembali kemuliaannya di Hastina, pendidikan Islam pun diharapkan mampu mencapai kejayaan yang serupa (seperti: pada abad pertengahan atau bahkan bisa melebihinya) lewat rekadaya ini. Kesesuaian perjalanan Pandawa menuju puncak Hastina dengan dinamika perkembangan pendidikan Islam merupakan bukti relevansi antar keduanya.

2. Deskripsi kisah Pandawa dalam epos Mahabharata terdapat nilai-nilai etis yang bisa diadopsi dan kemudian diinternalisasikan dalam membentuk pribadi umat Islam (peserta didik) yang tangguh dan mempunyai kredibilitas tinggi. Dimana nilai-nilai tersebut ada yang berasal dari intern pribadi Pandawa dan juga dari faktor eksternal, seperti: pengalaman Pandawa dalam menjalani kehidupan dan nasehat-nasehat dari para sahabat, tetua, serta guru-gurunya. Selanjutnya, interpretasi mengenai kepribadian Pandawa dijadikan modal bagi peserta didik dalam proses *tholab al-ilm*, dan juga merupakan langkah awal dalam usaha rekonstruksi pendidikan Islam. Konklusi dari penafsiran tersebut terbagi dalam dua term kajian, yakni:
 - a. Modal awal dan syarat mutlak peserta didik, yang meliputi: niat, keteguhan, kejujuran, dan ketulusan.
 - b. Modal peserta didik saat berlangsungnya proses *tholab al-ilm*, di antaranya adalah: kedisiplinan diri, perhitungan dan kehati-hatian diri, petunjuk guru, serta dilengkapi dengan berdoa (ikhtiar batin sebagai usaha *taqarrub ila Allah*).

Deskripsi tersebut juga mengandung pengertian bahwa dalam membangun kembali pendidikan Islam, manusianya yang harus dibangun terlebih

dahulu. Manusia yang belum bangun dan tersadarkan tidak akan mampu berbuat banyak dalam upaya rekonstruksi ini. Oleh karenanya, internalisasi nilai-nilai luhur kehidupan Pandawa terfokus pada faktor manusianya (peserta didik) agar kembali sadar, semangat, cinta, dan antusias terhadap ilmu pengetahuan. Lalu, setelah sikap dan mental itu terbentuk, umat akan mau berbuat dan merealisasikannya dalam proses *tholab al-ilm* dengan kesungguhan.

3. Pendidikan yang memanusiakan manusia (humanistik) merupakan salah satu bentuk implementasi riil nilai-nilai Baratayudha dalam dunia pendidikan. kesatuan integral antara manusia dan pendidikan bersifat *kausalistik*. Kondisi manusia akan berimplikasi pada tatanan pendidikan, begitu juga sebaliknya. Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan manusia yang cerdas jasmani-ruhani, dan manusia yang produktif akan mewujudkan iklim pendidikan yang kondusif. Hubungan saling ketergantungan tersebut harus berjalan secara seimbang dan harmonis. Manusia sangat membutuhkan pendidikan sebagai sarana pencapaian kematangan dan batas kesempurnaan. Di sisi lain, pendidikan juga harus mengakui eksistensi manusia sebagai pemeran utamanya. Proses pendidikan yang meng-*alpa*-kan eksistensi manusia (seperti: praktek kependidikan yang mengekang kebebasan berkontemplasi dan aktualisasi peserta didik, pemaksaan terhadap peserta didik untuk selalu mengamini pendapat para pendidik, dan lain-lain), akan berpretensi terhadap kegagalan visi dan misinya. Oleh karena itu, pendidikan yang memanusiakan manusia (*humaniora*) dengan mengharmonisasi nilai-nilai humanistiknya menjadi keselarasan dalam pencapaian tujuan keduanya (manusia dan pendidikan). Pada hakekatnya pendidikan adalah bagian dari kehidupan manusia, maka tujuan hidup manusia sebenarnya merupakan tujuan ideal pendidikan itu sendiri.

B. SARAN-SARAN

Saran disini merupakan masukan dan pertimbangan bagi stake holder dalam dunia pendidikan untuk melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan tugas dan kedudukannya, diantaranya adalah:

1. Untuk seluruh muslim yang notabene sebagai peserta didik.

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada skripsi ini, yang mencoba melakukan rekadaya guna mengkonstruk kembali tatanan pendidikan Islam pada aspek manusianya (peserta didik), diharapkan seluruh umat bisa memperoleh kesadaran akan kewajibannya dalam proses *tholab al-ilm* yang ajeg dan terus menerus selama hayat masih di kandung badan (seumur hidup). Tentunya, kesadaran itu harus di *follow up* dengan realisasi amal yang kongkrit sebagai bukti kesungguhan diri.

2. Untuk para pendidik Muslim

Bagi seorang pendidik (meski dalam lingkup yang lebih luas juga termasuk peserta didik), hendaknya bisa menjadi motor penggerak bagi murid-muridnya agar senantiasa mempunyai kecintaan dan antusiasme terhadap ilmu pengetahuan seorang guru tidak hanya dapat memberikan contoh tetapi harus bisa menjadi contoh (tempat bercermin) bagi para murid. Selalu belajar dan berusaha meningkatkan kualitas serta profesionalitas kependidikan (guru) merupakan implementasi riil dari pemahaman tentang tulisan ini.

3. Untuk lembaga pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam seyogyanya merumuskan cita-cita idealnya dalam bentuk yang lebih konkrit. Melihat kenyataan tataran operasional institusi-institusi pendidikan Islam sekarang, mencerminkan penjelasan mengenai orientasi tujuan yang semu. Oleh karenanya, kejelasan antara yang di cita-citakan harus diimbangi dengan langkah-langkah operasional yang riil dan sesuai. Akhirnya, pendidikan baik secara institusional maupun fungsional mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang sebagai konsumen.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur bagi Dzat yang nyawa ku ada di genggaman-Nya. Berkat kasih dan sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Hal itu dikarenakan keterbatasan penulis, baik aspek pengetahuan maupun pengalaman. Oleh karenanya, kritik dan saran konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Akhirnya, penulis berharap dengan segala kekurangan yang ada, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Amin!

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrosi, Muhammad al Athiyah, *At-Tarbiyah Al-Islamiyati wa Filasfhatiha*, Mesir: Tobia Mathba'ah, t.th.
- Al-Attas, M. Naukib, *The Concept Of Education In Islam: A Framework For An Islamic Philosophy Of Education*, Malaysia: ISTAC, 1991.
- Al-Ghozali, *Ihya' Ulum al-ddin I: Kitab al-Ilm*, Bairut: Dar al-kutub al-Alamiyyah, t.th.
- Al-Hasyimah, Ahmad, *Mukhtar al-Ahadits*, Semarang: Maktab wa Mathba'ah Toha Putra, t.th.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din Abdurrahman, *al-Jami' al-Shaghir fi al-Hadits al-Basir al-Nazir*, Indonesia: Maktab Dar al-Ihya al-Arabi, t.th.
- Al-Zarnuzi, Burhan al-Islam, *Ta'lim al-Mutallim fi thariq al-Ta'allum*, Surabaya: Salim Nabhan, t.th.
- Ambroise, Yvon, dkk, *Pendidikan Nilai, dalam Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT Grasindo, 1993.
- Amin, M. Darori, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Amir, Hazim, *NilaiNilai Etis dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991
- Amstrong, Amatullah, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia tasawwuf*, Terj. MS. Nasrullah, Bandung: Mizan, 1998.
- Anas, Azwar, *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam dalam Pembangunan Jangka Panjang kedua*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praksis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, yogyakarta: Arruz Media, 2007.
- Basard, Marcel A. (Terj. Rasidi), *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Edisi Ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Harefa, Andrias, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: Kompas, 2000.

- Haryanto, S. *Bayang-Bayang Adiluhung: Filsafat, Simbolis, dan Mistik dalam Wayang*, Semarang: Dahara Prize, 1995.
- Jalal, Abdul Fatah, *Asas-Asas pendidikan Islam*, Terj. Hari Noer Ali, Bandung: CV. Dipoegoro, 1988.
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Kartono, Kartini, *Hygiene Mental Dan Kesehtan Mental Dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Krisna, Anand, *Bagimu Ibu Pertiwi: Realisasi Nilai-Nilai Luhur Bagavad Gita Demi Kebangkitan Jiwa Indonesia*, Jakarta: PT. One Earth Media, 2005.
- Langulung, Hasan, *Konsep Pendidikan al-Ghozali*, Jakarta: P3M, 1990.
- Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Peradaban: Membangun Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mas'ud, Abdurrahman, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- _____, *Membuka Lembaran Baru Dialog Islam-Barat: Telaah Teologis-Historis*, Dalam teks pidato pengukuhan sebagai guru besar SKI di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004.
- Mertosedono, Amir, *Sejarah Wayang*, Semarang: Dahara Prize, 1993.
- Mujib, Abdul, dan Yusuf Mudzakhir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Prenada Media, 2006.
- Mulyana, Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyono, Sri, *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- _____, *Wayang dan Filsafat Nusantara*, Jakarta: Haji Masagung, 1992.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia: al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.

- Nizar, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis dan praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nugroho, Adi dan EC. Dwi Sinar Prastyo, *Pengantar Menyusun Skripsi*, Solo: CV, Aneka, 1996.
- Pendit, Nyoman S. *Bhagavadgita*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- _____, *Mahabharata*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Saenan, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al Qur'an Hasan Hanafi*, Bandung: Teraju, 2002.
- Saleh, M. *Mahabharata*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sugito, Bambang, *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*, Solo: Aneka, 1992.
- Sugiyanto, *Islam Tao: Membigkai Pendidikan*, dalam Jurnal Pendidikan Vol. III, Semarang: LPM Edukasi, 2006.
- Sujamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, Semarang: Dahara Prize, 1997.
- _____, *Wayang dan Budaya Jawa*, Semarang: Dahara Prize, 1992.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT. remaja Rosda Karya, 2002.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sunarto, *Seni Gatra Wayang Kulit*, Semarang: Dahara Prize, 1997.
- Syamsuddin, Abdul Amir, *al-Madzhah al-Tarbani Inda Ibn Jama'ah*, Bairut: Dar Iqra', 1984.
- Syihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1992.
- _____, *Logika Agama*, Bandung: Mizan, 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Taufiq, Kresna Imam, *Islam Jawa: Sufisme dan Egalitarianisme*, dalam Jurnal Edukasi Vol. III, Semarang: LPM Edukasi, 2006.

Widyastini, *Filsafat Manusia Menurut Confisius dan al-Ghozali*, Yogyakarta: Paradigma, 2004.

Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

RIWAYAT PENDIDIKAN

Nama : AGUS TAUFIQ
Tempat / Tanggal Lahir : Grobogan, 11 Mei 1985
Alamat : Rt VII Rw II Dukuh Plosorejo Desa Kemloko Kec.
Godong Kabupaten Grobogan
Pendidikan : - SD Negeri 1 Kemloko lulus tahun 1997
- MTs N Jeketro lulus tahun 2000
- MAN Purwodadi lulus tahun 2003
- Program S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
Semarang

Demikian riwayat singkat pendidikan penulis dan dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 30 Juni 2008

Penulis

AGUS TAUFIQ

NIM. 3103150